



Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti



SMP
KELAS

VII

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disclaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

iv, 92 hlm. : illus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VII

ISBN 978-602-282-059-8 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-282-060-4 (jilid 1)

I. Buddha – Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.3

Kontributor Naskah : Karsan dan Effendhie Tanumihardja.
Penelaah : Soedjito Kusumo dan Suhadi Sendjaja.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-2, 2014 (Edisi Revisi)

Cetakan Ke-1, 2013

Disusun dengan huruf Georgia, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang sebagai kendaraan untuk mengantarkan peserta didik menuju penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan dalam agama Buddha bahwa belajar tidak hanya untuk mengetahui atau mengingat (*pariyatti*), tetapi juga untuk melaksanakan (*patipatti*) dan mencapai penembusan (*pativedha*). “Seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan ajaran, orang yang lengah itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci.” (*Dhp. 19*).

Untuk memastikan keseimbangan dan keutuhan ketiga ranah tersebut, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan pembentukan budi pekerti, yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam ungkapan Buddha-nya, “Pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksanakannya” (*Sn. 789*).

Buku *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain, melalui sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Buku ini merupakan edisi revisi sebagai penyempurnaan edisi ke-1, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan.

Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi para pembaca, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar	lii
Daftar Isi	iv
BAB I Pascapenerangan Sempurna Buddha Gotama	1
BAB II Pancasila	15
BAB III Pancadharmha	24
BAB IV Tripitaka.....	31
BAB V Tempat Ibadah Agama Buddha	51
BAB VI Lambang-Lambang Agama Buddha	59
BAB VII Kriteria Agama Buddha	67
BAB VIII Kelompok Umat Buddha	77
Uji Kompetensi	89
Daftar Pustaka	91

Bab I

Pascapenerangan Sempurna Buddha Gotama

Ada peristiwa yang selalu dikenang dan dihayati kembali, yakni hari-hari selama tujuh minggu setelah Buddha Gotama mencapai penerangan sempurnanya, dimana beliau meresapi segenap peristiwa yang menyertai keberhasilannya. Tujuh minggu yang sangat istimewa yang dialami Buddha Gotama, akan memberi suri tauladan dan pelajaran tak ternilai bagi kita semua!

A. Tujuh Minggu Pascapenerangan Sempurna



Sumber: www.biografibuddha.files.wordpress.com

Ayo mengamati,

Ayo bertanya!

Amati gambar di samping lalu sampaikan tanggapanmu atau membuat pertanyaan berkenaan dengan gambar tersebut!

Bacalah dengan cermat urain materi pada bab ini!

Sebelum mencapai Penerangan Sempurna, Bodhisattva duduk di bawah pohon Ajapala dekat dengan pohon Bodhi. Seorang wanita dermawan bernama Sujata mempersembahkan semangkuk bubur susu.

Setelah Siddharta Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan menjadi Buddha, Beliau berpuasa selama tujuh minggu. Beliau melewatkan waktu-Nya dalam ketenangan di bawah pohon Bodhi dan berada dalam perenungan yang mendalam.

Refleksi

Sebelum berpuasa, Beliau mempersiapkan diri dengan mengonsumsi bubur susu hangat. Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa sebelum menjalankan aktivitas yang besar, kita harus mempersiapkan segalanya dengan cermat. Apa yang kamu persiapkan saat kamu berencana akan melakukan perjalanan jauh?

1. Minggu Pertama

Ayo mengamati,

Ayo bertanya!

Amati gambar di samping lalu berikan tanggapanmu!
Bertanyalah kepada guru atau kelompokmu berkenaan peristiwa yang terjadi seperti gambar disamping!

Bacalah dengan cermat uraian materi pada bab ini!



Sumber: www.trueancestor.typepad.com

Minggu pertama Buddha duduk di bawah pohon Bodhi meresapi Kebahagiaan Kebebasan (*Vimutti Sukha*). Buddha bangkit dari keadaan konsentrasi dan pada malam pertama sepenuhnya memahami “Hubungan sebab-akibat yang saling bergantung ” (*Paticcasamuppada*), dengan urutan sebagai berikut: “Dengan adanya ini (sebab), muncullah itu (akibat). Dengan tidak timbulnya ini (sebab), tidak timbullah itu (akibat).”

Paticcasamuppada dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Karena kegelapan batin (*avijja*), muncullah bentuk-bentuk karma/batin (*sankhara*).
2. Karena bentuk-bentuk karma, muncullah kesadaran (*vinnana*).
3. Karena kesadaran, muncullah batin dan bentuk (*nama rupa*).
4. Karena batin dan bentuk, muncullah enam landasan indra (*salayatana*).
5. Karena enam landasan indra, muncullah kontak (*passa*).

6. Karena kontak, muncullah perasaan (*vedana*).
7. Karena perasaan, muncullah nafsu keinginan (*tanha*).
8. Karena nafsu keinginan, muncullah kemelekatan (*upadana*).
9. Karena kemelekatan, muncullah kelangsungan hidup (*bhava*).
10. Karena kelangsungan hidup, muncullah kelahiran (*jati*).
11. Karena kelahiran, muncullah penuaan dan kematian (*jaramarana*).
12. Karena penuaan dan kematian, muncullah kesedihan (*soka*), ratapan (*parideva*), penderitaan (*dukkha*), duka cita (*dumanassa*), dan keputusasaan (*upayasa*).

Peristiwa pada minggu pertama dikenal sebagai *pallankasattaha* karena Buddha Gotama tetap duduk di tahta yang tidak terkalahkan di kaki pohon Bodhi selama tujuh hari.

Ketika Buddha merenungkan hukum *Paticcasamuppada* dalam urutan maju dan urutan mundur, Beliau menjadi lebih memahami dan lebih jelas tentang proses muncul dan lenyapnya penderitaan di dunia. Dalam urutan maju, munculnya penderitaan di dunia disebabkan karena kebodohan. Karena kebodohan, muncullah akibat yang tidak putus-putus berupa pikiran baik dan buruk. Dalam urutan mundur, lenyapnya penderitaan di dunia karena lenyapnya kebodohan. Karena lenyapnya kebodohan, lenyap juga akibatnya.

Buddha merenungkan *Paticcasamuppada* dalam urutan maju dan urutan mundur selama tiga malam, kemudian Beliau mengucapkan seruan gembira (*Udana*). Malam-malam berikutnya, Beliau tetap duduk di atas singgasana *Aparajita*, menikmati kebahagiaan menjadi Arahant. Buddha mengerti munculnya rangkaian asal muasal penderitaan berdasarkan hukum *Paticcasamuppada*, bahwa jika tidak ada sebab, tidak ada akibat.



Sumber: <http://port.hu>

Ayo mengamati,

Ayo bertanya!

Amati gambar di samping lalu presentasikan di depan kelas! Biasakan memberanikan diri untuk kelompokmu berkenaan arti gambar di samping!

Bacalah dengan cermat uraian materi pada bab ini!

Refleksi

Sebab-akibat yang saling bergantung dapat dilihat pada peristiwa lingkungan. Misalnya: Mengapa terjadi banjir? Karena air tidak dapat mengalir. Mengapa air tidak dapat mengalir? Karena saluran airnya tersumbat. Mengapa saluran air tersumbat? Karena banyak sampah yang menghambat. Jika peristiwa tersebut dijelaskan dari akibatnya, menjadi: Karena sampah menghambat, saluran air tersumbat. Karena saluran air tersumbat, air tidak dapat mengalir. Karena air tidak dapat mengalir, terjadilah banjir.

Dapatkah kamu memberikan contoh lain yang sebab akibatnya saling bergantung?

Dengan *Paticcasamuppada*, Buddha menemukan bahwa kebodohan adalah penyebab utama timbulnya penderitaan. Orang yang bodoh akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Misalnya: Siswa yang tidak mengerti matematika, akan kesulitan ketika menghadapi soal-soal matematika. Makin banyak siswa memiliki kebodohan, makin banyak pula penderitaan yang dialami. Makin sedikit siswa memiliki kebodohan, makin sedikit penderitaan yang akan dialaminya.

Diskusikan dengan teman sekelompokmu bagaimana caranya mengikis kekuranganmu.

Ayo mengamati,

Ayo bertanya!

Amati gambar di samping lalu berikan tanggapanmu! Buatlah pertanyaan sesuai peristiwa yang terjadi seperti gambar di samping!



Sumber: Ilustrator

2. Minggu Kedua

Buddha tidak banyak melakukan kegiatan pada masa tujuh hari setelah mencapai Penerangan Sempurna. Akan tetapi, pada minggu kedua, Beliau diam-diam mengajarkan pelajaran batin yang besar kepada dunia. Sebagai tanda terima kasih pada pohon Bodhi yang menaungi-Nya selama perjuangan untuk mencapai Penerangan Sempurna, Beliau berdiri dan menatap pohon tersebut dengan mata tidak bergerak selama satu minggu. Dari peristiwa ini, para siswa dan umat Buddha menghargai pohon Bodhi baik yang asli maupun pohon Bodhi turunannya. Minggu ini dikenal sebagai *animisa sattaha* dan tempat Buddha Gotama berdiri disebut *Cetiya Animisa*.

Refleksi

Apa yang diajarkan oleh Buddha kepada kita bahwa kita harus selalu ingat kepada budi baik siapa pun atau apa pun yang sudah menyebabkan kita sukses atau lancar dalam usaha. Kita harus mengikuti pola pikir dan pola laku Guru junjungan kita.

Berikan contoh dalam kehidupan sehari-hari bagaimana membalas kebaikan teman.



Sumber: Ilustrator

Ayo mengamati,

Ayo bertanya!

Amati gambar di samping lalu berikan tanggapanmu! Bacalah dengan cermat uraian materi ini lalu presentasikan di depan kelas!

3. Minggu Ketiga

Buddha masih berdiam di dekat pohon Bodhi. Dengan mata batin yang tajam Buddha mengetahui adanya makhluk-makhluk Dewa yang masih meragukan Penerangan Sempurna yang Beliau capai. Untuk menghilangkan keragu-raguan makhluk Dewa ini, Buddha dengan kekuatan pikiran-Nya menciptakan Jembatan Permata.

Selama seminggu Beliau berjalan bolak-balik di atas Jembatan Permata yang diciptakan-Nya. Melihat hal itu, para Dewa mempercayai dan mengagumi Penerangan Sempurna yang Beliau capai. Minggu ketiga ini dikenal sebagai cangkama sattaha.

Refleksi

Untuk menunjukkan atau memperlihatkan kemampuan kita diperlukan untuk meyakinkan orang lain. Hal terpenting saat kita memperlihatkan kemampuan tidak dilandasi dengan keinginan pamer dan sombong, tetapi sekadar untuk meyakinkan orang lain.

Diskusikan dengan temanmu bagaimana kamu bisa menunjukkan kemampuanmu, tetapi bukan untuk menyombongkan diri.

4. Minggu Keempat

Pada minggu keempat, Buddha berdiam di kamar Permata yang diciptakan-Nya. Beliau merenungkan kesulitan-kesulitan manusia mempelajari dan menyelami ajaran yang lebih tinggi (abhidhamma). Beliau merenungkan abhidhamma, yaitu kumpulan ajaran khusus. Kumpulan ajaran ini terdiri atas tujuh risalah, yaitu: Dhammasangani, Vibhanga, Dhatukatha, Puggalapannatti, Kathavatthu, Yamaka,

dan Patthana. Ketika Beliau menyelidiki keenam risalah pertama, tubuh-Nya tidak memancarkan cahaya. Namun, ketika Beliau sampai pada perenungan Patthana, kemahatahuan-Nya akhirnya memancarkan kilauan yang luar biasa. Kemahatahuan-Nya benar-benar tampak sepenuhnya melalui Risalah Agung tersebut.

Demikianlah Buddha merenungkan Dharma yang halus dan mendalam Risalah Agung Patthana dengan cara yang tidak terhitung jumlahnya. Pikiran dan tubuh-Nya menjadi sedemikian murninya. Beliau berpikir tentang ajaran yang lebih tinggi, pikiran dan batin-Nya sangat suci sehingga tubuhnya memancarkan enam sinar. Keenam sinar itu dapat dilihat pada gambar Buddha dengan pancaran enam warna, yaitu: biru (*nila*), kuning emas (*pita*), merah (*lohita*), putih (*odata*), jingga (*manjittha*), dan sebuah warna berkilau yang terbentuk dari campuran kelima warna ini (*pabhassara*).

Setiap warna tersebut mewakili sifat mulia Buddha Gotama.

Biru melambangkan bakti, kuning emas melambangkan kebijaksanaan, merah melambangkan cinta kasih, putih melambangkan kemurnian/kesucian, jingga melambangkan kegiatan, dan warna kilau campuran melambangkan kombinasi dari semua sifat mulia ini. Minggu keempat yang diisi dengan perenungan terhadap abhidhamma ini dikenal sebagai ratanaghara sattaha.



Sumber: Ilustrator

Ayo mengamati,

Ayo bertanya!

Amati gambar di samping lalu berikan tanggapanmu! Buatlah pertanyaan sesuai peristiwa yang terjadi seperti gambar di samping!

Bacalah dengan cermat uraian materi ini!

Refleksi

Keseriusan seseorang memahami dan mendalami sesuatu akan menghasilkan sesuatu yang mengagumkan. Seperti yang Beliau contohkan seusai merenungkan ajaran tertinggi *abhidhamma* dan menghasilkan aura sinar berbagai warna. Kita juga dapat menghasilkan sesuatu yang mengagumkan kalau kita dapat memahami, mendalami, dan mengikuti ajaran Buddha dengan penuh kesungguhan!

Pikirkan apa yang dapat kamu peroleh kalau kamu melakukan sesuatu dengan penuh perhatian dan sangat serius.

5. Minggu Kelima

Buddha masih berdiam di bawah pohon Ajaphala yang tumbuh di sekitar pohon Bodhi sambil meresapi Kebahagiaan Kebebasan yang dirasakan (*vimuttisukha*) selama tujuh hari. Ketika Beliau sadar dari kondisi semedinya, seorang pertapa yang sombong menghampiri-Nya. Tanpa menunjukkan rasa hormat, dia bertanya, “Dalam hal apa seseorang menjadi seorang Brahmana dan kondisi-kondisi apa yang membuat seseorang menjadi Brahmana?”

Buddha menjawab: “Seseorang dapat menjadi Brahmana kalau dia sudah membuang kejahatan, tidak memiliki sifat congkak, bebas dari kekotoran batin, mampu menguasai diri, dan mampu mengukur diri sendiri.”

Pada minggu kelima, banyak godaan yang dihadapi Buddha melalui putri-putri cantik sebagai jelmaan dari *Mara-Tanha*, yaitu *Tanha*, *Arati*, dan *Raga*. Akan tetapi, semua itu tidak menggoyahkan keteguhan batin Buddha. Akhirnya mereka pergi meninggalkan Buddha Gotama. Minggu kelima ini dikenal sebagai *ajapala sattaha*.



Sumber: Ilustrator

Ayo mengamati,

Ayo bertanya!

Amati gambar di samping lalu berikan tanggapanmu! Buatlah pertanyaan sesuai peristiwa yang terjadi seperti gambar di samping!

Diskusikan dan presentasikan di depan kelas!

Refleksi

Dari peristiwa yang dialami oleh Buddha, kita dapat menyimpulkan, bahwa batin yang kuat dapat mematahkan segala bentuk godaan. Tidak ada hambatan yang tidak dapat dikalahkan jika sungguh-sungguh memiliki tekad yang kuat dan hati yang tulus!

Pikirkan bagaimana saat kamu sedang mengerjakan PR matematika yang sulit. Datanglah seorang teman dan mengajak kamu bermain. Apa tindakanmu?

6. Minggu Keenam

Pada minggu keenam, Buddha berpindah tempat dari pohon Ajaphala menuju ke pohon Mucalinda. Beliau tetap menikmati dan meresapi Kebahagiaan Kebebasan yang diperoleh-Nya. Pada minggu ini, prahara menimpa Budha dengan turunnya hujan lebat dan angin dingin yang menusuk tulang. Mengetahui hal itu, *Mucalinda*, Raja Naga yang perkasa, keluar dari kediamannya. Ia membelitkan tujuh kali memutar tubuh Buddha Gotama dan kepalanya memayungi Buddha dengan berpikir, “Semoga Yang Mulia tidak dirundung dingin, tidak basah terkena air hujan, dan tidak diganggu lalat, nyamuk, angin, terik matahari, serta binatang merayap.” Pohon *Mucalinda* melindungi tubuh Buddha dengan daunnya yang rimbun sehingga tidak ada setetes air maupun seleret angin mampu menembus ke tubuh Buddha. Ternyata pohon *Mucalinda* merupakan penjelmaan seorang dewa yang menyamar. Akhirnya, setelah keadaan alam normal, dewa ini kembali ke bentuk semula sebagai seorang pemuda. Kemudian, dewa menghampiri dan berdiri dengan sikap hormat merangkapkan kedua tangan di depan dada di hadapan Buddha.

Buddha mengucapkan kalimat pujian sebagai berikut: “Bahagia merupakan pengasingan bagi dia yang merasa puas. Bahagia bagi dia yang sudah mendengar dan melihat kebenaran. Bahagia merupakan perbuatan baik di dunia. Bahagia yang muncul dalam diri manusia merupakan bentuk pengendalian diri terhadap hal-hal buruk yang mungkin dihadapi manusia. Kebahagiaan di dunia adalah ketidakmelekatan, menyapakan nafsu keinginan tidak baik. Bahagia tertinggi adalah menyapakan kecongkakanku.” Minggu keenam itu, saat Buddha Gotama tinggal dalam lilitan tujuh kali Raja Naga *Mucalinda*, dikenal sebagai *mucalinda sattaha*.

**Ayo mengamati,
Ayo bertanya!**

Amati gambar di samping lalu berikan tanggapanmu! Buatlah pertanyaan sesuai peristiwa yang terjadi seperti gambar disamping



Sumber: ilustrator

Refleksi

Cerita di atas menunjukkan bahwa pertolongan selalu hadir bagi orang yang memiliki batin yang bersih. Selalu ada jalan keluar untuk mengatasi rintangan bagi mereka yang sungguh-sungguh berhati tulus dan murni!

Cermati lingkunganmu. Adakah orang atau keluarga yang terhindar dari malapetaka? Selidiki bagaimanakah perilaku orang yang terhindar dari malapetaka itu.

7. Minggu Ketujuh

Pada minggu ketujuh, Buddha dengan tenang melewati waktunya di bawah pohon Rajayatana dan mengalami Kebahagiaan Kebebasan. Buddha mengucapkan kalimat berikut.

Melalui banyak kelahiran dalam kehidupan, Aku mengembara mencari, tetapi tidak menemukan pembuat rumah ini. Menyedihkan menjalani kelahiran yang berulang-ulang. Oh pembuat rumah, engkau telah terlihat. Engkau tidak akan membangun rumah lagi. Seluruh atapmu telah rusak. Tiang belandarmu telah hancur. Pikiran mencapai keadaan tanpa kondisi. Mencapai akhir dari nafsu keinginan.



sumber: dhammaweb.net

Pada saat fajar menyingsing, Buddha mengucapkan lagu pujian yang menggambarkan kemenangan dan pengalaman batin-Nya. Minggu ketujuh ini dikenal sebagai *rajayatana sattaha* di kaki pohon Rajayatana.

Refleksi

Pada umumnya sesaat setelah menikmati kesuksesan orang akan berhenti sejenak sambil merenungkan apa yang telah dilaluinya, merasakan buah keberhasilan sembari mengamati prosesnya kembali!

Pernahkah Kamu merasakan seperti itu?

B. Nilai Penting dalam Tujuh Minggu Pascapenerangan Sempurna

Buddha mengakui bahwa pengembaraan-Nya yang lampau dalam kehidupan membawa penderitaan adalah suatu kenyataan. Hal ini membuktikan tentang tumibal lahir kembali. Beliau berusaha mencari obat untuk mengobati penderitaan manusia dan sebagai akibatnya Beliau menderita. Selama Beliau tidak dapat menemukan arsitek yang membangun rumah ini (tubuh), penderitaan tidak mungkin lenyap. Beliau melakukan pengembaraan, setelah suatu proses pencarian penyebab penderitaan tidak berhasil. Akhirnya, Beliau menemukan penyebab penderitaan, yaitu arsitek bangunan “rumah” yang sulit ditangkap ini. Ternyata arsitek itu tidak terletak di luar tubuh, tetapi di dalam lubuk hati sendiri. Arsitek itu adalah nafsu keinginan atau kemelekatan, pencipta diri, unsur mental yang tersembunyi dalam semua makhluk. Bagaimana dan kapan nafsu keinginan muncul sulit untuk dapat dipahami. Apa yang diciptakan oleh diri sendiri, oleh diri sendiri pula ciptaan itu dapat dihancurkan. Penemuan ini akan menghasilkan pemberantasan nafsu keinginan untuk pencapaian keadaan Arahata, yang disebut sebagai ‘akhir dari nafsu keinginan.’

Atap rumah ciptaan sendiri ini adalah kegemaran (*kilesa*) seperti kemelekatan/keserakahhan (*lobha*), kebencian (*dosa*), khayalan/kebodohan (*moha*), kesombongan (*mana*), pandangan-pandangan salah (*ditthi*), keragu-raguan (*vicikiccha*), kemalasan (*thina*), kegelisahan (*uddhacca*), moral yang tidak takut malu (*ahirika*), moral yang tidak takut terhadap akibat (*anottappa*). Belandar yang menunjang atap melambangkan kebodohan. Kebodohan adalah akar penyebab semua nafsu keinginan. Kehancuran kebodohan melalui kebijaksanaan mengakibatkan penghancuran total dari rumah itu. Tiang belandar dan atap adalah bahan yang diperlukan oleh arsitek untuk membangun rumah yang tidak diinginkan ini. Dengan perusakan mereka, arsitek kehilangan bahan-bahan untuk membangun rumah yang tidak diinginkan ini. Dengan penghancuran semua ini, pikiran yang sulit dikendalikan mencapai keadaan tanpa kondisi, yaitu Nibbāna. Apa pun yang bersifat keduniawian ditinggalkan dan hanya keadaan yang bersifat di luar keduniawian itulah Nibbāna yang kekal.

Sebagai penghargaan terhadap pohon Bodhi yang sudah menaungi Bodhisattva Pangeran Sidharta selama bermeditasi sampai Beliau memperoleh Penerangan Sempurna, umat Buddha sampai sekarang menghargai pohon Bodhi. Batin yang teguh dapat menghindarkan kita dari segala godaan. Oleh sebab itu, kita harus berlatih mengendalikan pikiran dan membersihkan batin sehingga kita mampu menghalau segala bentuk godaan. Buddha sudah menemukan arti kebahagiaan sejati. Kebahagiaan itu dapat dicapai kalau kita tidak melekat pada keinginan dan mampu melenyapkan nafsu keinginan tidak baik. Kebahagiaan abadi ini disebut *Nibbāna* atau *Nirvana*

Refleksi

1. Kalau kita sudah memahami permasalahan dengan jelas, kita akan mudah mengurutkan penyebab maupun pemecahannya. Kita akan mampu melihat apa dan siapa yang terlibat dan membantu proses keberhasilan penghancuran rumah ciptaan sendiri itu. Kita tidak boleh melupakan apa pun dan siapa pun yang sudah berjasa.
2. Renungkan apa dan siapa yang berjasa dalam kehidupanmu di saat-saat tertentu sampai kamu pada kondisi seperti sekarang. Bagaimanakah cara kamu menunjukkan, membalas budi kepada mereka yang berjasa dalam kehidupanmu?
3. Coba perankan meditasi seperti yang dilakukan Buddha Gotama? Coba lakukan meditasi secara bertahap 1, 2, 3 menit dst...tiap pagi setelah bangun tidur dan malam ketika mau tidur.

RANGKUMAN

Kejadian-kejadian yang dialami oleh Buddha selama tujuh minggu setelah Bodhisattva Pangeran Siddhartha mencapai Penerangan Sempurna di bawah pohon Bodhi.

1. Minggu pertama, Buddha duduk di bawah pohon Bodhi meresapi Kebahagiaan Kebebasan (*vimutti Sukha*) memahami “Hubungan sebab-akibat yang saling bergantung” (*paticcasamuppada*) dan dikenal sebagai *pallanka sattaha*.
2. Minggu kedua, Buddha mengajarkan pelajaran batin kepada dunia. Beliau merasa berterima kasih pada pohon Bodhi dengan berdiri dan menatap pohon tersebut selama satu minggu sehingga umat Buddha menghargai pohon Bodhi. Peristiwa ini dikenal sebagai *animisa sattaha*.
3. Minggu ketiga, Buddha dengan kekuatan pikiran-Nya menciptakan Jembatan Permata untuk meyakinkan para Dewa yang masih meragukan pencapaian Penerangan Sempurna. Beliau selama seminggu berjalan bolak balik di atas Jembatan Permata. Peristiwa ini dikenal sebagai *cangkama sattaha*.
4. Minggu keempat, Buddha berdiam di kamar Permata yang Beliau ciptakan sambil merenungkan abhidhamma sehingga dari tubuh Beliau memancar enam sinar warna, yaitu: biru (*nila*), kuning emas (*pita*), merah (*lohita*), putih (*odata*), jingga (*manjittha*), dan warna campuran kelima warna ini (*pabhassara*).
5. Minggu kelima, Buddha meresapi Kebahagiaan Kebebasan (*vimuttisukha*). Beliau digoda putri-putri cantik jelmaan Mara, yaitu Tanha, Arati, dan Raga. Peristiwa ini dikenal sebagai *ajapala sattaha*.
6. Minggu keenam, Buddha tertimpa hujan lebat, tetapi dilindungi oleh Raja Naga Mucalinda yang membelitkannya badannya tujuh kali memutarinya tubuh Buddha dan kepalanya memayungi Beliau. Peristiwa ini dikenal sebagai *mucalinda sattaha*.
7. Minggu ketujuh, Buddha melewati waktu di bawah pohon *Rajayatana* dan mengalami Kebahagiaan Kebebasan yang menggambarkan kemenangan batin-Nya. Peristiwa ini dikenal sebagai *rajayatana sattaha*.
8. Nilai penting tujuh minggu *Pascapenerangan Sempurna* Buddha mengakui pengembaraan-Nya dalam kehidupan lampau membawa penderitaan itu nyata membuktikan adanya kelahiran kembali. Penyebab semua itu adalah nafsu keinginan atau kemelekatan dalam diri semua makhluk yang diciptakannya sendiri. Ciptaan itu adalah kegemaran (*kilesa*) seperti: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kebodohan (*moha*), kesombongan (*mana*), pandangan salah (*ditthi*), keragu-raguan (*vicikiccha*), kemalasan (*thina*), kegelisahan (*uddhacca*), moral tidak takut malu (*ahirika*), moral tidak takut akibat (*anottappa*). Apa yang diciptakan diri sendiri, oleh diri sendiri pula ciptaan itu dapat dihancurkan.

Penilaian

Ayo Uji Kompetensi Pengetahuan!

A. Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang paling tepat (a, b, c, atau d)!

- Orang yang mempersembahkan bubur susu kepada Pangeran Siddharta sebelum Beliau mencapai Penerangan Sempurna adalah
 - Sujata
 - Pajapati
 - Yasodhara
 - Mallika
- Setelah Bodhisattva Pangeran Siddharta mencapai Penerangan Sempurna, Beliau menghabiskan waktu menikmati kebahagiaan selama
 - satu minggu
 - dua minggu
 - empat minggu
 - tujuh minggu
- Sepanjang minggu pertama, Buddha meresapi Kebahagiaan Kebebasan dengan sikap
 - duduk bersila
 - berdiri
 - berbaring
 - berjalan-jalan
- Paticcasamuppada merupakan penjelasan tentang
 - kehidupan makhluk-makhluk
 - kelahiran berulang-ulang
 - sebab akibat yang bergantung
 - ketidakekalan kehidupan
- Salah satu yang perlu dihancurkan dalam diri sendiri agar penderitaan bisa dlenyapkan adalah
 - kesulitan kehidupan
 - ketidaknyamanan
 - kegelapan batin
 - ketidakharmonisan

B. Jawablah dengan singkat dan jelas!

- Mengapa hambatan yang muncul dalam diri sendiri untuk mencapai Penerangan Sempurna disebut atap dan belandar rumah?
- Mengapa Buddha menciptakan Jembatan Permata di udara?
- Jelaskan tentang peristiwa Mucalinda yang melindungi tubuh Buddha dari hujan lebat!
- Mengapa pohon Bodhi dihormati oleh umat Buddha?
- Jelaskan arti warna-warna sinar yang terpancar dari tubuh Buddha!

Tugas Proyek

Buatlah klipng gambar dan deskripsi tentang materi yang berhubungan dengan peristiwa tujuh minggu setelah Buddha mencapai Penerangan Sempurna!

Bab II

Pancasila Buddhis

Kehidupan memiliki ketertibannya, termasuk kehidupan manusia. Dalam mencapai kebahagiaan dirinya dan keharmonisannya dengan sesamanya, manusia melandasi hidupnya dengan sila. Sila merupakan aturan-aturan moralitas yang wajib dilaksanakan oleh manusia. Dikatakan baik atau manusia susila, karena mencerminkan hakikatnya sebagai makhluk yang luhur dan bahkan kelahiran manusia ditentukan oleh sejauh mana dia tidak melanggar sila.

Ayo Pahamiilah Pengertian Sila!

Sila menunjukkan keunggulan kualitas kita sebagai manusia!

A. Pengertian Sila

Ada dua macam pengertian sila, yaitu:

- 1) Kehendak atau sikap batin yang tercetus sebagai ucapan benar dan perbuatan benar.
- 2) Cara untuk mengendalikan diri dari segala bentuk-bentuk pikiran yang tidak baik atau merupakan usaha untuk membebaskan diri dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin.

B. Pancasila: Latihan Moralitas

Pancasila adalah lima latihan moral. Pancasila Buddhis merupakan peraturan yang hendaknya dilatih dan dilaksanakan oleh umat Buddha. Umat Buddha setiap kebaktian pasti membaca paritta Pancasila. Jika kebaktian dihadiri anggota Sangha, umat meminta tuntunan Tisarana dan Pancasila Buddhis kepada anggota Sangha. Umat Buddha yang meminta untuk divisudhi upasaka atau upasika pasti meminta tuntunan Pancasila Buddhis secara khusus kepada Bhikkhu Sangha. Umat Buddha yang ingin divisudhi upasaka atau upasika ini berikrar untuk melaksanakan Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa Pancasila Buddhis merupakan pegangan atau pedoman hidup bagi umat Buddha terutama bagi upasaka dan upasika.

Ayo lafalkan, ayo hapalkan!

Pancasila Buddhis

1. *Panatipata veramani sikkhapadang samadiyami*
Aku bertekad melatih menahan diri dari membunuh makhluk hidup.
2. *Adinadana veramani sikkhapadang samadiyami*
Aku bertekad melatih menahan diri dari mengambil barang yang tak diberikan.
3. *Kamesumicchacara veramani sikkhapadang samadiyami*
Aku bertekad melatih menahan diri dari perbuatan asusila.
4. *Musavada veramani sikkhapadang samadiyami*
Aku bertekad melatih menahan diri dari bicara yang tidak benar.
5. *Surameraya majjapamadattana veramani sikkhapadang samadiyami*
Aku bertekad melatih menahan diri tidak makan makanan/minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan.

C. Penjelasan Pancasila Buddhis

1. **Sila Pertama:** menahan diri dari membunuh makhluk hidup.
 - a. **Ada lima faktor untuk dapat disebut membunuh**
 - 1) Ada makhluk hidup
 - 2) Mengetahui bahwa makhluk itu masih hidup
 - 3) Berpikir untuk membunuhnya
 - 4) Berusaha untuk membunuhnya
 - 5) Makhluk itu mati sebagai akibat dari usaha tersebut
 - b. **Objek dari pelanggaran Sila Pertama**
 - 1) Manusia
 - 2) Binatang, yaitu binatang berguna dan tidak berguna.
 - c. **Maksud atau motif dari pelanggaran Sila Pertama**
 - 1) Direncanakan atau sengaja
 - 2) Tidak dikehendaki dengan dorongan sesaat atau mendadak.
Misalnya mempertahankan diri dan kecelakaan.
 - d. **Usaha dari pelanggaran Sila Pertama**
 - 1) Dikerjakan langsung
 - 2) Dengan tak langsung
 - e. **Hal-hal lain yang dapat dikategorikan pelanggaran Sila Pertama yang harus juga kita hindari**
 - 1) Membunuh manusia dan hewan
 - 2) Menyiksa manusia dan hewan
 - 3) Menyakiti jasmani manusia dan hewan

f. Akibat dari melanggar Sila Pertama

- 1) Lahir kembali dengan keadaan cacat
- 2) Mempunyai wajah yang buruk
- 3) Mempunyai perawakan yang jelek
- 4) Berbadan lemah, penyakitan
- 5) Tidak begitu cerdas
- 6) Selalu khawatir/cemas, takut
- 7) Dimusuhi dan dibenci orang banyak, tidak mempunyai pengikut
- 8) Terpisah dari orang yang dicintai
- 9) Berumur pendek
- 10) Mati dibunuh orang lain

2. Sila Kedua: menahan diri dari mengambil sesuatu yang tidak diberikan

a. Ada lima faktor untuk dapat disebut mencuri

- 1) Ada sesuatu/barang/benda milik pihak lain
- 2) Mengetahui bahwa barang itu ada pemiliknya
- 3) Berpikir untuk mencurinya
- 4) Berusaha untuk mencurinya
- 5) Berhasil mengambil barang itu melalui usaha tersebut

b. Usaha dari pelanggaran Sila Kedua

- 1) Pencurian secara langsung
 - a) Mencuri
 - b) Merampas
 - c) Memeras
 - d) Merampok
 - e) Gugatan palsu
 - f) Penipuan
 - g) pemalsuan
 - h) berbohong (memungkirkan harta benda yang dititipkan)
 - i) mencopet
 - j) menukar barang
 - k) menyelundup dan menghindari pajak
 - l) penggelapan
- 2) Pencurian tak langsung
 - a) Berlaku sebagai kaki tangan (tukang tadah)
 - b) Merayu untuk menipu
 - c) Menerima suapan (pungli)

c. Hal-hal lain yang dapat dikategorikan pelanggaran Sila kedua yang harus juga kita hindari

- 1) Penghancuran barang orang lain dengan sengaja untuk balas dendam
- 2) Mempergunakan barang dengan sewenang-wenang

d. Akibat dari melanggar Sila Kedua

- 1) Tidak mempunyai harta benda dan kekayaan
- 2) Terlahir dalam keadaan melarat atau miskin
- 3) Menderita kelaparan

- 4) Tidak berhasil memperoleh apa yang diinginkan dan didambakan
- 5) Menderita kebangkrutan atau kerugian dalam usaha dagang
- 6) Sering ditipu atau diperdaya
- 7) Mengalami kehancuran karena bencana atau malapetaka

e. Kebahagiaan yang dimiliki oleh orang yang mencari nafkah secara benar

- 1) Rasa bangga memiliki barang (harta) secara sah
- 2) Bebas dari beban yang membuat dia harus hidup bersembunyi
- 3) Saat mempergunakan hartanya itu tidak tertekan batinnya
- 4) Hal itu memperkuat dia untuk tidak jatuh kedalam cara-cara hidup yang jahat lainnya.

3. Sila ketiga: menahan diri dari perbuatan asusila.

a. Ada empat faktor untuk dapat disebut berzinah

- 1) Ada objek yang tidak patut digauli
- 2) Mempunyai pikiran untuk menyetubuhi objek tersebut
- 3) Berusaha menyetubuhi
- 4) Berhasil menyetubuhi, dalam arti berhasil memasukkan alat kemaluannya ke dalam salah satu dari tiga lubang (mulut, anus, atau liang peranakan) walaupun hanya sedalam biji wijen

b. Objek dari pelanggaran Sila Ketiga

- 1) Objek yang menyebabkan pelanggaran sila Ketiga oleh laki-laki
 - a) Wanita yang telah menikah
 - b) Wanita yang masih dibawah pengawasan atau asuhan keluarga
 - c) Wanita yang menurut kebiasaan (adat istiadat) dilarang, yaitu :
 - (1) Mereka dilarang karena tradisi keluarga, masih dalam satu garis keturunan yang dekat
 - (2) Mereka dilarang karena tradisi (peraturan) agama. Dalam tradisi Theravada disebutkan : Upasika Atthasila, Bhikkhuni di zaman dulu
 - (3) Mereka dilarang karena hukum negara pada zaman dulu, misalnya selir raja
- 2) Objek yang menyebabkan pelanggaran Sila Ketiga oleh wanita
 - a) Laki-laki yang telah menikah
 - b) Laki-laki yang berada di bawah peraturan agama, misalnya Bhikkhu, samanera
 - c) Hal-hal lain yang dapat dikategorikan pelanggaran Sila Ketiga yang harus juga kita hindari
 - (1) Berzinah (melakukan hubungan kelamin bukan dengan suami/ isterinya)

- (2) Berciuman dengan lain jenis yang disertai nafsu birahi
- (3) Menyenggol, mencolek, dan sejenisnya yang disertai dengan nafsu birahi
- d) Akibat dari melanggar Sila Ketiga
 - (1) Mempunyai banyak musuh
 - (2) Dibenci banyak orang
 - (3) Sering diancam dan dicelakai
 - (4) Terlahir sebagai banci/waria atau wanita jalang
 - (5) Mempunyai kelainan jiwa
 - (6) Diperkosa orang lain
 - (7) Sering mendapat aib/malu
 - (8) Tidur maupun bangun dalam keadaan gelisah
 - (9) Tidak disenangi oleh laki-laki maupun perempuan
 - (10) Gagal dalam bercinta
 - (11) Sukar mendapat jodoh
 - (12) Tidak memperoleh kebahagiaan dalam hidup berumah tangga
 - (13) Terpisah dari orang yang dicintai

4. Sila Keempat: menahan diri dari berkata yang tidak benar

a. Ada empat faktor untuk dapat disebut berdusta

- 1) Ada sesuatu hal yang tidak benar
- 2) Mempunyai pikiran untuk berdusta
- 3) Berusaha berdusta
- 4) Pihak lain mempercayainya

b. Usaha dari pelanggaran Sila keempat

- 1) Kebohongan langsung
 - (a) Bohong terang-terangan
 - (b) Menghasut
 - (c) Menipu/memperdayai
 - (d) Menjilat
 - (e) Pembatalan
 - (1) Pelanggaran sumpah/ikrar
 - (2) Muslihat/tipu daya
 - (3) Munafik, perbuatan pura-pura
 - (4) Permainan kata-kata secara licin melebih-lebihkan
 - (5) Menyembunyikan/mengurangi
- 2) Kebohongan tak langsung-
 - (a) Kata-kata melukai
 - (b) Sarkasme (pujian tajam)

- (c) Penghinaan (merendahkan)
 - (d) Kebohongan tak terpikir
 - (e) Sindiran untuk menimbulkan perselisihan
- 3) Melanggar janji
- (a) Perjanjian antara dua pihak
 - (b) Perjanjian satu pihak
 - (c) Pembatalan kata-kata

c. Hal-hal lain yang dapat dikategorikan pelanggaran Sila Keempat yang harus juga kita hindari

- 1) Basa-basi (Euphemisme)
- 2) Cerita (perumpamaan atau kiasan)
- 3) Salah pengertian
- 4) Salah ucapan

d. Akibat dari melanggar Sila Keempat

- 1) Bicaranya tidak jelas
- 2) Giginya jelek dan tidak rata/rapi
- 3) Mulutnya berbau busuk
- 4) Perawakannya tidak normal, terlalu gemuk atau kurus, terlalu tinggi atau pendek
- 5) Sorot matanya tidak wajar
- 6) Perkataannya tidak dipercayai walaupun oleh orang-orang terdekat atau bawahannya

5. Sila Kelima: menahan diri dari memakan makanan/minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan

a. Ada empat faktor untuk dapat disebut mabuk-mabukan

- 1) Ada sesuatu yang merupakan *Sura*, *Meraya*, atau *Majja*; yaitu sesuatu yang membuat nekat, mabuk, tak sadarkan diri, yang menjadi dasar dari kelengahan dan kecerobohan
- 2) Mempunyai keinginan untuk menggunakannya
- 3) Menggunakannya
- 4) timbul gejala mabuk atau sudah menggunakannya (meminumnya) hingga masuk melalui tenggorokan

b. Objek yang menyebabkan pelanggaran Sila Kelima

- 1) Segala jenis minuman/makanan yang memabukkan
- 2) Barang yang bila digunakan/dimasukkan didalam tubuh dapat membuat kita tidak sadar dan ketagihan

c. Hal-hal lain yang dapat dikategorikan pelanggaran Sila Kelima yang harus juga kita hindari

Makan/minum sampai terlalu kenyang (kekenyangan) sehingga dapat mengakibatkan muntah-muntah

d. Keburukan-keburukan dari makanan/minuman yang memabukkan

- 1) Pemborosan uang karena keinginan yang tak terkendali
- 2) Menjadi sebab timbulnya pertengkaran dan perkelahian
- 3) Menjadi sebab timbulnya penyakit, bukan sebagai penawar
- 4) Sebab utama dari timbulnya noda nama baik keluarga
- 5) Hilangnya pengendalian diri
- 6) Menimbulkan gangguan pada fungsi otak

e. Akibat dari melanggar Sila Kelima (melakukan pemabukan)

- 1) Dalam *Anguttara Nikaya, Sutta Pitaka, Buddha Gotama* menekankan betapa besar akibat negatif yang ditimbulkan dari pemabukan:”Duhai para Bhikkhu, peminum minuman keras secara berlebihan dan terus-menerus niscaya dapat menyeret seseorang dalam alam neraka, alam binatang, alam iblis. Akibat paling ringan yang ditanggung oleh mereka-yang karena kebajikan lain, terlahir sebagai manusia gila/sinting”.
- 2) Dalam bagian lain beliau juga mengatakan:”ada tiga macam hal, duhai para bhikkhu, yang apabila dilakukan tidak pernah dapat membuat kenyang. Apakah tiga hal itu? Tiga hal itu ialah bertiduran, bermabuk-mabukan, dan bersetubuhan”.
- 3) Terlahir kembali sebagai orang gila; tingkah kesadaran/kewaspadaannya rendah; tidak memiliki kecerdasan; tidak mempunyai banyak pengetahuan; bersifat ceroboh; pikun; pemalas; sulit mencari pekerjaan; sukar memperoleh kepercayaan orang lain

D. Ciri, Fungsi, Wujud, dan Sebab-Sebab Terdekat yang Menimbulkan Sila

1. Ciri dari Sila adalah ketertiban dan ketenangan.
2. Fungsi dari Sila adalah:
 - a. Menghancurkan kejahatan
 - b. Memperbaiki perbuatan-perbuatan salah
 - c. Menjaga, atau memelihara, atau mempertahankan perbuatan baik
3. Wujud dari Sila adalah kesucian.
4. Sebab terdekat yang menimbulkan Sila atau hal-hal yang langsung dapat membantu terwujudnya Sila adalah *Hiri* dan *Ottapa*. *Hiri* dan *Ottapa* adalah Dharma Pelindung dunia (*Lokapaladhamma*).

Ayo mengomunikasikan!

1. Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang yang pekerjaannya sebagai penjagal hewan atau nelayan yang hampir tiap hari melakukan membunuh hewan?
2. Ungkapkan pendapatmu dan komunikasikan hasil analisis kalian!
3. Temukan kasus-kasus pelanggaran sila yang ada di masyarakat, dan cobalah komunikasikan dengan teman-temanmu melalui diskusi, pembahasan mencari sebab-musababnya dan menemukan solusinya!
4. Buatlah kliping berita-berita pelanggaran sila, dan cobalah diskusikan dengan teman-temanmu!

Aku Tahu

Rangkuman

- ✦ Pancasila Buddhis merupakan lima latihan moral yang hendaknya dilatih untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Buddha.
- ✦ Lima sila itu adalah; (1) pantang membunuh; (2) pantang mengambil barang milik orang lain; (3) pantang berbuat asusila; (4) pantang berbicara tidak benar; dan (5) pantang mengonsumsi narkoba.
- ✦ Agar terlahir di alam surga, maka harus melatih sila dengan sebaik-baiknya.



Ayo Nyatakan Tekadmu!

Setiap hari aku bertekad akan melatih diri untuk:
tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila,
tidak berkata tidak benar, dan tidak mengonsumsi narkoba!

Uji Kompetensi Pengetahuan

1. Jelaskan manfaat mempelajari Pancasila Buddhis!
2. Uraikan akibat melanggar sila kelima Pancasila Buddhis!
3. Tuliskan jenis pelanggaran sila yang pernah Kamu lakukan!
4. Mengapa ada orang bodoh bahkan ediot? Jelaskan hubungannya dengan Pancasila Buddhis!
5. Terangkan fungsi sila!

Tugas Individu

- ✦ Lakukan pengamatan terhadap temanmu atau orang-orang di sekitarmu yang telah melakukan pelanggaran sila-sila dalam Pancasila Buddhis!
- ✦ Berikan tanggapan dari hasil pengamatanmu lalu buatlah laporan kepada gurumu!



Ayo Renungkan

Pikirkanlah terlebih dahulu dengan saksama sebelum bertindak, dan renungkanlah dalam-dalam segala tindakan yang telah terjadi!

Adakah kamu pernah atau sering melakukan pelanggaran sila-sila dalam pancasila?

Sila-sila mana saja? Dan bagaimanakah upaya kamu untuk dapat mengatasinya!

Bab III

Pancadharma

Kehidupan yang serasi dan harmonis berlangsung dalam keseimbangan sisi-sisi kehidupan. Demikian pula dalam menjalani kehidupan yang baik. Bila ada sisi negatif yang harus kita hindari seperti dengan melaksanakan Sila, maka ada pula sisi positif perilaku yang harus kita tumbuhkan seperti dengan melaksanakan Pancadharma. Pancasila dan Pancadharma ibarat dua sisi mata uang yang berlangsung secara serasi untuk menumbuhkan perilaku yang benar, baik dan indah.

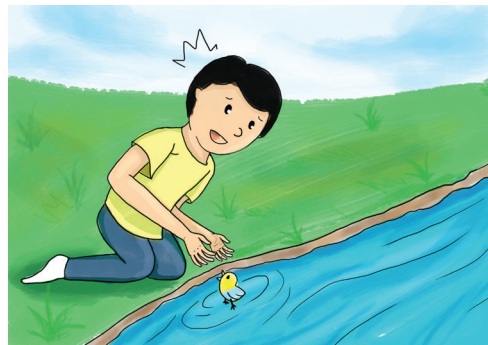
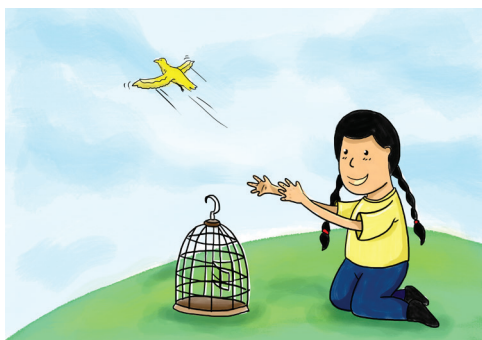
A. Penjelasan Pancadharma

Pancadharma adalah lima macam Dharma yang merupakan pelaksanaan Pancasila. Pancadharma tersebut adalah seperti berikut:

1. *Mettā-karunā*: cinta kasih dan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup. Dharma pertama ini terkait dengan sila pertama Pancasila. Kalau seseorang dapat melaksanakan metta-karuna dengan baik, ia akan dapat melaksanakan sila pertama dari Pancasila Buddhis dengan baik.

Ayo menyelamatkan kehidupan!

- a. Mencegah pembunuhan makhluk hidup
- b. Melepas satwa
- c. Menolong makhluk yang kelaparan
- d. Menyirami tumbuh-tumbuhan di kebun
- e. Menjaga kebersihan lingkungan mengalirkan air selokan



Sumber : Ilustrator

Setelah mengajar, kelima orang Bhikkhu itu menganalisis badan jasmani dan batin menjadi *lima khandha*, Buddha lalu menanyakan pendapat mereka mengenai hal berikut:

2. *Sammā-Ājiva*: Pencaharian benar, merupakan mata pencaharian benar, maksudnya mencari penghidupan yang tidak melakukan lima perdagangan salah, yaitu:
 - a. Menjual makhluk hidup;
 - b. Menjual senjata;
 - c. Menjual daging
 - d. Menjual racun; dan
 - e. Menjual minuman keras atau narkoba.

Selain lima macam pedagang yang salah, masih ada jenis mata pencaharian yang tidak boleh, yaitu:

- a. mengakibatkan pembunuhan
- b. hasil mencuri, merampok, mencopet, dll
- c. berdasarkan penipuan



Jika kita dapat melaksanakan Dharma kedua ini dengan baik, kita akan dapat melaksanakan sila yang kedua dari Pancasila Buddhis. Dharma kedua ini terkait dengan sila kedua dari Pancasila Buddhis.

Ayo tumbuhkan!

Tekad memiliki penghidupan benar dengan mengembangkan ketrampilan!

3. *Kāmasavara*: Penahanan diri terhadap nafsu indra. Dharma ketiga ini terkait dengan sila ketiga Pancasila Buddhis.
4. *Sacca*: Kebenaran, benar dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. Dharma keempat ini terkait dengan sila keempat dari Pancasila Buddhis.
5. *Sati-sampajañña*: Kesadaran benar. Dharma kelima ini terkait dengan sila kelima dari Pancasila Buddhis.

Ayo Latihan terus!

Menjaga indera-indera dengan selalu meditasi!

B. Penerapan Pancasila Buddhis dan Pancadharmas

Dalam agama Buddha, Sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama yang mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Istilah sila, kosakata Pali digunakan dalam budaya Buddha. Susunan masyarakat Buddha terdiri atas kelompok (*parisa*), yaitu: kelompok masyarakat celibat (*Bhikkhu-Bhikkhuni*) dan kelompok masyarakat awam (*perumah-tangga*). Perbedaan ini berdasar pada kedudukan sosial mereka masing-masing dalam dunia keagamaan.

Upasaka/upasika adalah siswa yang dekat dengan guru dan menggunakan jubah putih. Mereka hidupnya melaksanakan lima aturan kemoralan (*sila*) dan dapat melatih delapan sila. Mereka yang melatih diri dan melengkapi hidupnya dengan aturan-aturan kemoralan, akan terlahir di alam bahagia. Jika melatih lima sila dengan sungguh-sungguh, kita akan memperoleh kebahagiaan, kemakmuran, kedamaian dan kesejahteraan, dalam kehidupan sekarang. Jika seseorang melatih dan mempraktikkan lima atau delapan kemoralan dengan sungguh-sungguh dan sempurna dalam kehidupan sehari-hari, sempurna pula kebajikannya (*paramita*). Dia akan mencapai pembebasan dari derita (*dukkha*) dan dapat meraih kebahagiaan tertinggi Nibbana. Nibbānam Paramam Sukham (kebahagiaan yang tertinggi): kebahagiaan pencapaian kondisi batin yang telah merealisasikan Nibbana. Seorang upasika hendaknya melatih lima sila dan melaksanakan Dharma dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melatih sila yang berarti terhindar dari perilaku yang buruk, maka diperlukan untuk menumbuhkan perilaku yang baik dengan melaksanakan pancadharmas. Pelaksanaan pancadharmas selaras dengan pelaksanaan sila saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Ibarat dua sisi dari satu koin mata uang yang sama, Pancasila dan pancadharmas menyempurnakan perilaku baik kita, terhindar dari perbuatan salah dan menumbuhkan kebaikan bagi sesama.

Menghindari pembunuhan dengan mengembangkan cinta kasih dan kasih sayang, menghindari pencurian dengan memiliki penghidupan benar, menghindari perbuatan

asusila dengan tekun melatih indera-indera melalui meditasi. Begitu pula dengan menghindari pendustaan dan makan minum yang mendatangkan ketagihan dengan mengembangkan keyakinan dan kesadaran benar melalui ketekunan bermeditasi.

Jika seseorang dapat melaksanakan metta-karuna dengan baik, dia akan dapat melaksanakan sila pertama dari Pancasila Buddhis dengan baik. Jika kita dapat melaksanakan Dharma kedua (mata pencaharian benar atau penghidupan dengan cara yang wajar) dengan baik, seperti mata pencaharian tidak mengakibatkan pembunuhan, mata pencaharian yang wajar dan halal (bukan pencurian, perampokan, penipuan, maupun tidak berdasarkan ilmu meramal, perdukunan, tukang tenung dan lain-lain), kita akan dapat melaksanakan sila yang kedua dari Pancasila Buddhis.

Saat kita puas dengan apa yang dimiliki maupun keadaan sekarang yang sedang dialami sampai menjelang dewasa, kita dapat melaksanakan sila ketiga dari Pancasila Buddhis. Jika kita bisa menunjukkan kebenaran atau kejujuran dalam hal berbicara, kita dapat melaksanakan sila keempat dari Pancasila Buddhis. Demikian pula kalau kita waspada dan selalu ingat pada jenis-jenis makanan dan minuman yang dapat menimbulkan lemahnya kewaspadaan, kita tidak akan terjerat oleh semua itu. Dengan selalu ingat dan waspada, kita tidak akan tergiur oleh lingkungan atau bujukan teman-teman kita untuk mengonsumsinya, kita dapat melaksanakan sila kelima dari Pancasila Buddhis.

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa Pancasila Buddhis dan Pancadharma merupakan dua hal yang saling berhubungan. Pancasila Buddhis adalah penghindaran dari perbuatan yang tidak baik. Pancadharma adalah pelaksanaan dari perbuatan yang baik. Pancasila Buddhis gunanya untuk pengendalian diri. Pancadharma adalah untuk mengembangkan perbuatan baik.

Refleksi

Pancasila Buddhis merupakan pegangan moral bagi umat Buddha dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadi manusia dan bersusila dan terhindari dari segala perbuatan yang tidak baik. Pancadharmas merupakan sikap dalam menumbuhkan perilaku yang baik, menyempurnakan manusia susila menjadi manusia yang memiliki kepribadian sempurna.

Diskusikan dengan temanmu mana di antara sikap dan perilakumu yang mencerminkan pelaksanaan Pancasila Buddhis dan perilaku yang tidak mencerminkannya. Bagaimana perasaanmu kalau ada teman membatalkan janji padahal kamu sudah bersiap-siap menunggunya?

Diskusikan bersama dengan teman-temanmu tentang isi Pancasila Buddhis dan Pancadharmas!

1. Apakah Kamu sebagai umat Buddha sudah melaksanakan Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana sikapmu apabila melihat temanmu yang sedang menyiksa binatang?
3. Bagaimana sikapmu apabila melihat temanmu sedang mencuri di dalam kelas?
4. Bagaimana sikapmu apabila mengetahui teman suka berbohong?
5. Bagaimana sikapmu apabila melihat teman sedang minum-minuman yang memabukkan?
6. Bagaimana sikapmu apabila melihat teman yang suka menolong?
7. Coba nyanyikan bersama-sama lagu Pancasila Buddhis!

Aku Tahu

Rangkuman

1. Pancasila Buddhis merupakan lima dasar moral pegangan atau pedoman hidup bagi umat Buddha.
2. Pancadharmas yang merupakan lima macam Dharma yang bagus, dan merupakan bahan untuk menaati Pancasila Buddhis.
3. Penerapan Pancasila Buddhis dan Pancadharmas mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha.

Penilaian

A. Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang paling tepat (a, b, c, atau d)!

- Pancasila Buddhis adalah latihan moral penting bagi
 - upasaka/upasika
 - samanera/samaneri
 - pandita
 - semua benar
- Sila pertama Pancasila Buddhis merupakan kehendak atau tekad untuk menghindari
 - mengonsumsi daging
 - mengambil barang milik orang lain
 - menggossip dengan teman
 - menganiaya makhluk hidup
- Meningkatnya pecandu narkoba dan obat terlarang merupakan bentuk pelanggaran terhadap sila ke
 - 2
 - 3
 - 4
 - 5
- Mata pencaharian benar merupakan cerminan sila ke
 - 2
 - 3
 - 4
 - 5
- Kesadaran benar merupakan cerminan sila ke
 - 2
 - 3
 - 4
 - 5

B. Uraikan dengan jawaban yang jelas dan tepat!

- Apa alasan umat Buddha harus melaksanakan sila pertama dalam kehidupan sehari-hari?
- Terangkan manfaatnya umat Buddha melaksanakan sila kelima dalam kehidupan sehari-hari.
- Jelaskan yang dimaksud dengan Pancadharmas.
- Bagaimana hubungan Pancadharmas dan Pancasila Buddhis?
- Jelaskan yang dicapai dengan pelaksanaan Pancasila Buddhis

Penilaian Diri Sikap Spiritual

Tugas Individu

Buatlah laporan pengalamanmu tentang pelaksanaan Pancadharmas yang pernah kamu lakukan!

Petunjuk:

Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti. Berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dalam pelaksanaan Pancasila Buddhis yang kalian lakukan sehari-hari.

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya menyelamatkan binatang				
2	Saya memberi makan binatang				
3	Saya berderma kepada yang membutuhkan				
4	Saya berkata jujur kepada siapa saja				
5	Saya gemar menanam tanaman dan menyiraminya				
6	Saya menjaga kebersihan lingkungan dan mengalirkan selokan-selokan				
7	Saya tidak pernah menyakiti makhluk hidup sekalipun itu seekor nyamuk				
8	Saya tidak pernah melakukan kekerasan dan tidak pernah berkata-kata kasar				
9	Saya mengamati setiap peralihan dan perubahan yang terjadi; matahari terbit dan terbenam, kesakitan dan kesehatan, keberuntungan dan bencana				
10	Saya melatih suatu ketrampilan yang akan terus saya kembangkan untuk kelak menjadi mata pencaharian yang benar				
Jumlah					

Keterangan:

1. SL = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
2. SR = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
3. KD = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
4. TP = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan



Ayo Renungkan

Setiap makhluk hidup tidak mau disakiti namun mendambakan kasih sayang, tidak mau diambil kepemilikannya namun suka memberikan secara ikhlas, tidak mau dihujani dengan kata-kata kasar namun disampaikan dengan baik dan lemah lembut, tidak mau dibohongi namun mendengarkan kata-kata yang jujur dan semestinya!

Bab IV

Tripitaka

Sebagaimana umumnya suatu agama, agama Buddha juga memiliki kitab suci. Kitab suci agama Buddha disebut Tripitaka. Melalui kitab suci ini, umat Buddha mengenali keunikan akan ajaran-ajaran Buddha dan mendasarkan kehidupannya serta menjawab persoalan aktual kontekstual yang dihadapinya untuk mencapai kebahagiaan hidup baik bagi diri sendiri maupun sesamanya, masyarakat, bangsa dan negara.

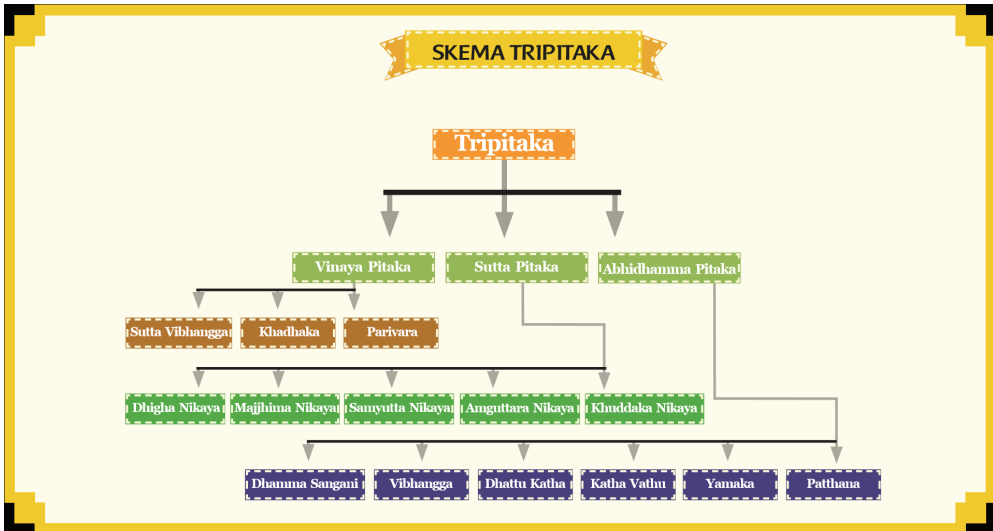
A. Kitab Suci Agama Buddha

Kitab Suci Agama Buddha adalah Tripitaka. Tripitaka terdiri atas tiga kelompok, yaitu:

1. *Vinaya Pitaka* yang berisikan tata-tertib bagi para Bhikkhu/Bhikkhuni. Vinaya Bhikkhu berjumlah 227 pasal, Vinaya Bhikshu 250 pasal, dan Vinaya Bhikkhuni 311 pasal.
2. *Sutta Pitaka* yang berisikan khotbah-khotbah Buddha. Dalam Sutta Pitaka, tidak semua khotba diberikan oleh Buddha sendiri, tetapi juga merupakan khotbah dari beberapa muridnya.
3. *Abhidharma Pitaka* berisi ajaran tentang metafisika dan ilmu kejiwan. Abidharma Pitaka berisi uraian filsafat Buddha Dhamma yang disusun secara analitis dan mencakup berbagai bidang, seperti: ilmu jiwa, logika, etika dan metafisika.

Tripitaka yang berbahasa Pali belum semua diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia walau sudah banyak yang dialihbahasakan. Tripitaka dalam bahasa Inggris sudah lengkap. Salah satunya adalah Dhammapada merupakan kitab suci terpopuler di kalangan umat Buddha. Demikian juga Sigalovada Sutta yang berisi tentang bagaimana sebaiknya sikap umat Buddha kepada orang tuanya, kepada gurunya, kepada anggota Sangha, kepada bawahannya, demikian juga sebaliknya.

Ikhtisar Tripitaka dapat dilihat pada gambar di berikut ini.



Tahukah Kamu keunggulan-keunggulan ajaran Buddha sehingga menumbuhkan kekaguman umat Buddha? Ada tujuh keunggulan ajaran Buddha, yaitu:



1. Ajaran Buddha tidak membedakan kelas/kasta

Buddha mengajarkan bahwa manusia menjadi baik atau jahat bukan karena kasta atau status sosial, bukan pula karena percaya atau menganut suatu kepercayaan. Seseorang baik atau jahat karena perbuatannya. Dengan berbuat jahat, seseorang menjadi jahat, dan dengan berbuat baik, seseorang menjadi baik. Setiap orang, apakah ia raja, orang miskin atau pun orang kaya, dapat masuk surga atau neraka, atau mencapai *Nibbana*, dan hal itu bukan karena kelas atau pun kepercayaannya.

2. Ajaran Buddha mengajarkan belas kasih yang universal

Buddha mengajarkan kita untuk memancarkan *Metta Karuna* (kasih sayang dan cinta kasih) kepada semua makhluk tanpa kecuali. Terhadap manusia, janganlah

membedakan bangsa. Terhadap hewan, janganlah membedakan jenisnya. *Metta Karuna* harus dipancarkan kepada semua hewan termasuk yang terkecil seperti serangga.

3. Dalam ajaran Buddha, tidak seorang pun diperintahkan untuk percaya

Buddha tidak pernah memaksa seseorang untuk mempercayai ajaran-Nya. Semua adalah pilihan sendiri, tergantung pada hasil kajian masing-masing individu. Buddha bahkan menyarankan, “Jangan percaya apa yang Kukatakan kepadamu sampai kamu mengkaji dengan kebijaksanaanmu sendiri secara cermat dan teliti apa yang Kukatakan.” (*Kalama Sutta*). Ajaran Buddha tidak terlalu dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan dan kritik-kritik terhadap ajaran-Nya. Jelaslah bagi kita bahwa ajaran Buddha memberikan kemerdekaan atau kebebasan berpikir.

4. Agama Buddha mengajarkan diri sendiri sebagai pelindung

Buddha bersabda, “Jadikanlah dirimu pelindung bagi dirimu sendiri. Siapa lagi yang menjadi pelindungmu? Bagi orang yang telah berlatih dengan sempurna, maka dia telah mencapai perlindungan terbaik.” (*Dhammapada*).

Ini dapat dibandingkan dengan pepatah bahasa Inggris, “*God helps those who help themselves*” Tuhan menolong mereka yang menolong dirinya sendiri. Inilah ajaran Buddha yang menyebabkan umat Buddha mencintai kebebasan dan kemerdekaan, dan menentang segala bentuk perbudakan dan penjajahan.

Buddha tidak pernah mengutuk seseorang ke neraka atau pun menjanjikan seseorang ke surga, atau Nibbana; karena semua itu tergantung dari perbuatan tiap-tiap orang, sementara Buddha hanyalah guru atau pemimpin. Seperti tertulis dalam *Dhammapada*, “Semua Buddha, termasuk Saya, hanyalah penunjuk jalan.” Pilihan untuk mengikuti jalan-Nya atau tidak, tergantung pada orang yang bersangkutan.

5. Ajaran Buddha adalah ajaran yang suci

Artinya, ajaran tanpa pertumpahan darah. Dari awal perkembangannya sampai sekarang, hampir 2600 tahun lalu, ajaran Buddha tidak pernah menyebabkan peperangan. Bahkan, Buddha sendiri melarang penyebaran ajaran-Nya melalui senjata dan kekerasan.

6. Ajaran Buddha adalah ajaran yang damai tanpa monopoli kedudukan

Buddha menjelaskan, “Seseorang yang membuang pikiran untuk menaklukkan orang lain akan merasakan kedamaian.” (). Pada saat yang sama, Buddha memuji upaya menaklukkan diri sendiri dan berkata, “Seseorang yang menaklukkan ribuan orang dalam perang bukanlah penakluk sejati. Tetapi seseorang yang hanya menaklukkan seorang saja yaitu dirinya sendiri, dialah pemenang tertinggi.” (*Dhammapada* :)

Menaklukkan diri sendiri terletak pada bagaimana mengatasi kekotoran batin. Buddha mengatakan bahwa semua makhluk harus dianggap sebagai sahabat atau saudara dalam kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian. Beliau juga mengajarkan semua umat Buddha untuk tidak menjadi musuh orang-orang tidak satu keyakinan atau pun menganggap mereka sebagai orang yang berdosa. Beliau mengatakan bahwa siapa saja yang hidup dengan benar, tak peduli kepercayaan apapun yang dianutnya, mempunyai harapan yang sama untuk memperoleh kebahagiaan di kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang. Sebaliknya, siapa pun yang menganut ajaran Buddha tetapi tidak mempraktikkannya, hanya akan memperoleh sedikit harapan akan pembebasan dan kebahagiaan.

Di dalam ajaran Buddha, setiap orang memiliki hak yang sama untuk mencapai kedudukan yang tinggi. Dengan kata lain, setiap orang dapat mencapai Kebuddhaan.

7. Ajaran Buddha mengajarkan hukum sebab dan akibat

Buddha mengajarkan bahwa segala sesuatu muncul dari suatu sebab. Tiada suatu apapun yang muncul tanpa alasan.

Kebodohan, ketamakan, keuntungan, kedudukan, pujian, kegembiraan, kerugian, penghinaan dan celaan merupakan akibat dari keadaan-keadaan yang memiliki sebab.

Akibat-akibat baik muncul dari keadaan-keadaan yang baik, dan akibat buruk muncul dari penyebab-penyebab buruk pula. Kita sendiri yang menyebabkan keberuntungan dan ketidakberuntungan kita sendiri. Tidak ada Tuhan atau siapa pun yang dapat melakukannya untuk kita. Oleh karena itu, kita harus mencari keberuntungan kita sendiri, bukan membuang-buang waktu menunggu orang lain melakukannya untuk kita. Jika seseorang mengharapkan kebaikan, maka dia hanya akan berbuat kebaikan dan berusaha menghindari pikiran dan perbuatan jahat.

Prinsip-prinsip sebab dan akibat; suatu kondisi yang pada mulanya sebagai akibat akan menjadi sebab dari kondisi yang lain, dan seterusnya seperti mata rantai. Prinsip ini sejalan dengan pengetahuan modern yang membuat ajaran Buddha tidak ketinggalan zaman dari kepercayaan-kepercayaan lain di dunia.

“Dhamma itu indah pada awalnya, indah pada pertengahannya dan indah pada akhirnya”

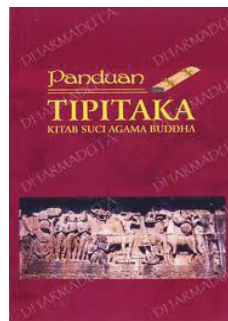
Ayo mengamati dan bertanya!

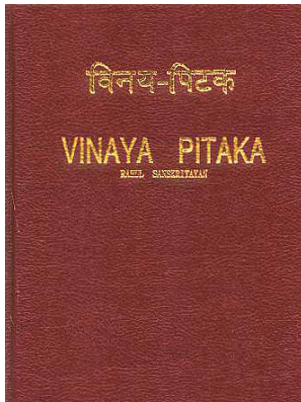


Sumber: mysrilankaholidays.com

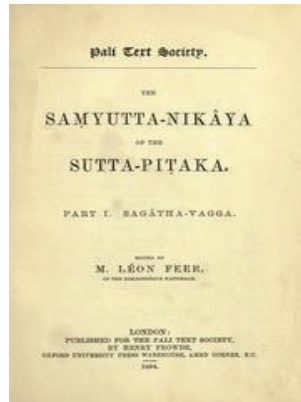


Sumber: budhismetaivid.blogspot.com

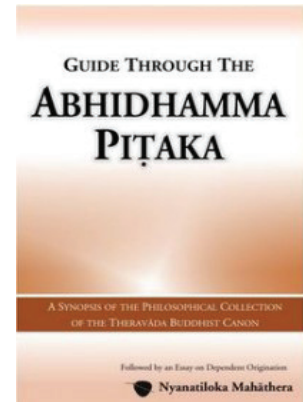




Sumber: openlibrary.org



Sumber: buddhismeuin.blogspot.com



Sumber: wisdomquarterly.blogspot.com

B. Sejarah Penulisan Kitab Suci Tripitaka (Pali)

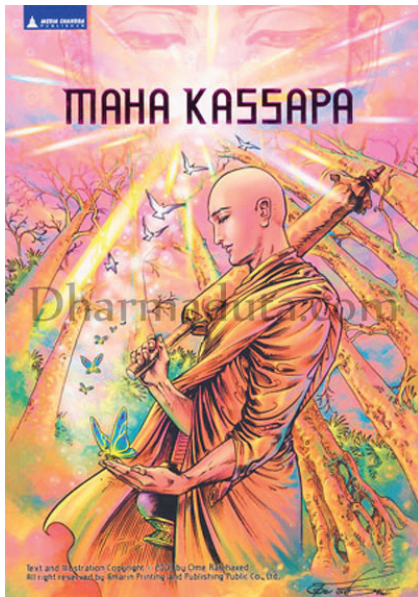
Pada awalnya, ajaran Buddha Gotama yang kita kenal sekarang ini dilestarikan dengan cara dihafalkan oleh para siswa-Nya dalam bentuk lisan. Hal inilah yang membuat sebagian pihak bahkan sebagian umat Buddha sendiri meragukan keabsahan Kitab Suci Tripitaka. Untuk mematahkan pandangan yang demikian, perlu diketahui bahwa kemampuan daya ingat orang-orang pada zaman sekarang tentulah sangat berbeda dengan daya ingat orang-orang pada zaman ratusan abad silam. Para siswa Buddha Gotama yang bertugas menghafal Kitab Suci Tripitaka telah terbebas dari kekotoran batin karena mereka adalah siswa-siswa utama-Nya yang telah meraih tingkat-tingkat kesucian sehingga dijuluki sebagai makhluk suci (*Ariyapuggala*). Dengan demikian, mereka dijamin mampu mengingat dan menghafal Kitab Suci Tripitaka dengan sempurna.

Adapun metode yang digunakan untuk penghafalan Kitab Suci Tripitaka adalah dengan cara mengucapkannya secara bersama-sama oleh para siswa-siswa utama tersebut bagaikan koor dalam paduan suara. Dengan cara demikian ini, apabila ada salah satu atau beberapa dari mereka yang cara pengucapannya salah, maka akan mudah diketahui dengan jelas. Hal ini bisa kita amati saat sekarang ketika para bhikkhu sedang mengucapkan *Patimokkhasila*. Beberapa abad setelah kemangkatan (pencapaian *Maha Parinibbana*) Buddha Gotama, pertama kali Kitab Suci Agama Buddha ditulis di atas daun lontar melalui Sidang Agung Sangha (*Sanghayana*) di berbagai tempat.

Dalam rangka menghimpun ajaran Buddha Gotama yang akhirnya dibukukan menjadi Kitab Suci Tripitaka dengan mengadakan Sidang Agung Sangha yang dikenal dengan nama *Sanghayana*.

1) Sanghayana Pertama

Sanghayana Pertama diadakan di Gua Sattapanni, Rajagaha pada tahun 543 SM. *Sanghayana* ini dipimpin oleh Y.A Maha Kassapa Thera yang dihadiri 500 Bhikkhu Arahant dan berlangsung selama tujuh bulan. Tujuan diadakannya



Sumber: www.dhammaduta.com



Ayo mengamati, ayo bertanya!

Amati gambar di samping lalu buatlah pertanyaan yang berhubungan dengan Sanghayana Pertama!

Sanghayana Pertama ini adalah untuk menghimpun ajaran-ajaran Buddha Gotama. Pada kesempatan ini Y.A. Ananda bertugas untuk mengulang kembali Dharma yang pernah dikhotbahkan oleh Buddha Gotama, sedangkan Y.A. Upali bertugas untuk mengulang kembali *Vinaya*. Pada kesempatan ini para Arahat lainnya juga hadir dan menyimak pengulangan Dharma dan *Vinaya* ini.

Sanghayana Pertama ini berlangsung sederhana. Melalui persetujuan Sangha, Arahat Maha Kassapa bertanya kepada Y.A. Ananda berkenaan dengan Dharma dan kepada Y.A. Upali berkenaan dengan *Vinaya*. Di dalam Samanta Pasadika Acariya Buddhagosa membabarkan dengan terinci bagian-bagian *Vinaya* dan Sutta diucapkan ulang dalam *Sanghayana* ini. Selanjutnya, di dalam kitab *Dipavamsa* diuraikan penjelasan lebih rinci berkenaan dengan prosedur penyusunan Dharma dan *Vinaya* serta hasil-hasil yang diperoleh. Di dalam kitab *Dipavamsa* inilah naskah *Vinaya* disusun oleh para Bhikkhu sebagai peserta *Sanghayana* yang dipimpin oleh Y.A. Upali dan penyusunan naskah Dharma dipimpin oleh Y.A. Ananda.

Vinaya adalah peraturan disiplin kebhikhan yang merupakan tradisi keviharaan. Untuk melengkapi jalannya *Sanghayana* ini diadakan diskusi dan khotbah yang disampaikan kepada para Bhikkhu dan Bhikkhuni, Samanera dan Samaneri, serta kepada upasaka dan upasika yang kesemuanya secara bersama-sama dinamakan Dharma. Dharma dan *Vinaya* yang terhimpun dalam *Sanghayana* Pertama ini akhirnya disepakati sebagai ajaran Buddha Gotama sebagaimana disabdakan Beliau saat menjelang pencapaian Parinibbana sebagai berikut: “Jadikanlah Dharma dan *Vinaya* sebagai pelita serta pelindung bagi dirimu sendiri”

Hal yang menarik lainnya dalam *Sanghayana* Pertama ini adalah pemberian hukuman berat yang dikenal sebagai *Brahmadanda* kepada Bhikkhu Canna. Cara

ini dilakukan karena pada saat Channa memiliki kedudukan sebagai kusir Pangeran Siddharta, ia merasa angkuh dan sombong serta memandang rendah anggota Sangha. Di dalam brahmadanda inilah Bhikkhu Channa dikucilkan oleh masyarakat bhikkhu dengan cara tidak berbicara atau menegurnya dan tidak mau minta pertolongan maupun memberi pertolongan kepadanya. Dengan cara inilah akhirnya Bhikkhu Channa sangat menyesali dan mengakui segala kesalahannya pada waktu itu. Dalam waktu singkat, akhirnya ia mencapai tingkat kesucian Arahat sehingga hukumannya dihentikan. Hasil dari Sanghayana Pertama ini dikenal sebagai tradisi para sesepuh.

2) Sanghayana Kedua

Lebih kurang 100 tahun setelah *Sanghayana* Pertama, diselenggarakan *Sanghayana* Kedua di Veluanarama, Vesali yang dipimpin oleh Y.A Yasa Thera dan dihadiri 700 Bhikkhu Arahat dan selesai dalam waktu delapan bulan. Tujuannya adalah untuk membahas tuntutan golongan Mahasangika untuk mengubah Vinaya yang dianggap terlalu keras. Walaupun Buddha Gotama mengizinkan Sangha untuk mengubah Vinaya kecil, namun beliau juga bersabda: “Jika Vinaya tidak dikurangi dan ditambah maka Sangha akan hidup rukun dan tidak akan terpecah”. Tetapi, sekelompok Bhikkhu dari Vesali telah mengubah beberapa peraturan yang dipandang sebagai peraturan kecil.

Di dalam Cullavagga menyebutkan bahwa Y.A. Yasa Thera ketika berada di Vesali mengetahui para Bhikkhu dari Vajji memiliki kebiasaan melakukan 10 peraturan kecil (*Dasavatthuni*) yang jelas menyimpang dari Vinaya.

Ayo menyimak tabel kemudian presentasikan kepada temanmu!

No	Penyimpangan Vinaya	Bertentangan dengan
1	Menyimpan garam di dalam kotak tanduk (<i>singilona-kappa</i>)	Pacittiya 38
2	Makan setelah bayangan tongkat yang tegak lurus pindah selebar dua jari (<i>dvangula-kappa</i>)	Pacittiya 37
3	Pergi ke desa lain dan untuk kedua kalinya dalam hari yang sama (<i>gamantara-kappa</i>)	Pacittiya 35
4	Mengikuti upacara Uposatha di dalam sima yang sama (<i>asava-kappa</i>)	Peraturan Mahavagga tentang tempat tinggal suatu sima

5	Mendapat persetujuan setelah perbuatan itu dilakukan	Sejumlah peraturan keviharaan
6	Menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang bisa dijadikan sebagai patokan (<i>acinna-kappa</i>)	Sejumlah peraturan keviharaan
7	Meminum dadih cairan susu yang tertinggal setelah membuat mentega (<i>amathika-kappa</i>)	Pacittiya 35
8	Meminum minuman keras berbumbu sejenis tuak (<i>jalogimpatum</i>)	Pacittiya 51
9	Memakai permadani alas duduk yang tidak dijahit pinggirnya (<i>adasakam-nisidanam</i>)	Pacittiya 89
10	Menerima emas dan perak (<i>jataruparajatam</i>)	Pacittiya 18

Tabel 1.1

10 Butir Peraturan Kecil (Dasavatthuni) yang Menyimpang dari Vinaya

Di dalam *Cullavagga*, dijelaskan bahwa Y.A Yasa Thera menyatakan bahwa 10 Butir Peraturan tersebut di atas adalah suatu pelanggaran yang merupakan perbuatan tidak sah dan sangat buruk bagi kehidupan kebhikkhuan. Akhirnya, Y.A Yasa Thera melarang para Upasaka dan Upasika melaksanakan sila kebhikkhuan dari Vesali.

Para Bhikkhu dari Vesali menjatuhkan hukuman *patisaraniya-kamma* kepada Y.A. Yasa Thera, yakni mewajibkan Y.A. Yasa Thera untuk meminta maaf kepada para Upasaka dan Upasika yang dilarangnya melaksanakan sila yang dilakukan oleh para Bhikkhu dari Vesali. Y.A. Yasa Thera membela dan mempertahankan pendiriannya di depan para Upasaka dan Upasika yang memang terkesan mendapat dukungan dari mereka. Hal ini membuat para Bhikkhu dari Vesali semakin marah dan menjatuhkan *ukkepaniya-kamma* kepada Y.A Yasa Thera, yaitu dikeluarkan dari Sangha.

Y.A. Yasa Thera meminta dukungan para Bhikkhu dari Avanti untuk mengadakan musyawarah guna menghentikan penyimpangan Vinaya. Selanjutnya, Y.A. Yasa Thera juga menghadap Sambhuta Sanavasi Thera yang berada di bukit Abhoganga untuk

menyampaikan bahwa dirinya telah dikeluarkan dari Sangha oleh Bhikkhu-Bhikkhu dari Vesali karena telah menyatakan bahwa 10 butir Vinaya yang dijalankan mereka menyimpang dari Vinaya.

Y.A. Yasa Thera, Sambhuta Sanavasi beserta 60 Arahat dari negeri Barat dan 88 Arahat dari Avanti dan negeri Selatan yang datang bersama-sama ke bukit Abhoganga menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah sukar dan halus. Akhirnya mereka mengunjungi Revata Thera yang terkenal terpelajar. Revata mendukung mereka dan ia menyatakan bahwa 10 butir Vinaya yang dilakukan oleh para Bhikkhu dari Vesali adalah suatu penyimpangan.

Untuk menghindari pembicaraan yang bertele-tele dan diskusi-diskusi yang tidak ada gunanya dan menyimpang dari pokok persoalan, maka pembacaan ulang *Vinaya* diserahkan kepada suatu komisi yang terdiri dari empat Thera dari wilayah Barat dan empat Thera dari wilayah Timur untuk menyelesaikan penyimpangan Vinaya.

Ayo menyimak tabel di bawah ini!

No.	Thera dari Wilayah Barat	No.	Thera dari Wilayah Timur
1	Y.A. Revata Thera	1	Y.A. Subhakami Thera
2	Y.A. Sambhuta Sanavasi Thera	2	Y.A. Salha Thera
3	Y.A. Yasa Thera	3	Y.A. Khujjasobhita
4	Y.A. Sumana Thera	4	Y.A. Vasabhadgami

Tabel 1.2 Delapan Thera pada Komisi Sanghayana II

Enam dari delapan Thera tersebut di atas, yakni Sabhakami, Salha, Revata, Kujjasobhita, Yasa, dan Sambhuta Sanavasi merupakan murid langsung dari Arahat Ananda. Dua lainnya yakni Vasabhadgami dan Sumana adalah murid dari Arahat Anuruddha.

Setelah komisi yang terdiri atas delapan Thera tersebut mengucapkan ulang Vinaya, mereka menyatakan bahwa 10 butir Vinaya yang dilakukan para Bhikkhu dari Vesali merupakan penyimpangan. Sidang paripurna Sanghayana Kedua menyatakan bahwa Bhikkhu-Bhikkhu dari Vesali yang melaksanakan 10 butir Vinaya tersebut telah menyimpang dari *Vinaya* yang telah digariskan Buddha Gotama. Pada akhir *Sanghayana* Kedua ini, para peserta yang terdiri atas 700 Bhikkhu bersama-sama membaca ulang Dharma dan *Vinaya*.

Perlu diketahui bahwa, pada *Sanghayana* Pertama para Arahat diakui otoritasnya dalam menentukan mana yang Dharma dan mana yang bukan Dharma, dan mana yang Vinaya dan mana yang bukan *Vinaya*. Namun, 100 tahun kemudian yaitu pada *Sanghayana* Kedua sekelompok Bhikkhu di bawah pimpinan Bhikkhu Mahadeva menggugat otoritas para Arahat tersebut. Sekelompok Bhikkhu tersebut berpendapat

bahwa dalam menentukan Dharma dan Vinaya tidak dibedakan antara Arahata dan bukan Arahata. Kelompok Bhikkhu yang menggugat otoritas para Arahata jumlahnya cukup banyak akhirnya memisahkan diri dan mengadakan *Sanghayana* sendiri. Kelompok ini menamakan diri dengan sebutan kelompok besar (*Mahasanghika*). Sedangkan kelompok yang menganggap bahwa para Arahata lah yang memiliki otoritas untuk menentukan Dharma dan *Vinaya* menyebut dirinya sebagai Staviravada (Sanskerta) atau Theravada (Pali). Pada perkembangan selanjutnya, dua kelompok ini masing-masing terpecah lagi menjadi sekte-sekte.

3) Sanghayana Ketiga



Sumber: www.chinabuddhismencyclopedia.com



Ayo mengamati, ayo bertanya!

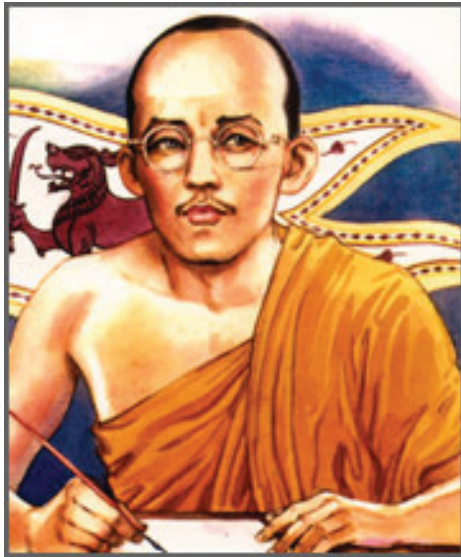
Amati gambar di samping lalu buatlah pertanyaan tentang gambar tersebut dan kaitkan dengan peristiwa yang terjadi pada Sanghayana ketiga!

Sanghayana Ketiga diselenggarakan di Asokarama, Pataliputta lebih kurang 228 tahun setelah Sanghayana Pertama. Sanghayana ketiga ini dipimpin oleh Y.A. Tissa Moggaliputta Thera yang dihadiri 1000 Bhikkhu senior terpelajar dan ahli. *Sanghayana* Ketiga ini bertujuan menertibkan beberapa perbedaan pendapat dalam Sangha serta memeriksa dan menyempurnakan kembali Kitab Suci berbahasa Pali. Ajaran *Abhidhamma* diulang secara terinci dan terpisah dengan Sutta.

Dharma dan *Vinaya* diucapkan ulang oleh 1000 Arahata dibawah pimpinan Y.A. Tissa Moggaliputta Thera. Kelompok Theravada akhirnya pecah menjadi Theravada dan Sarvastivada. Mazhab Mahasanghika memisahkan diri ke Kashmir kemudian berkembang ke India Utara di bawah perlindungan Raja Kaniska. Moggalana Tissa menyusun kitab Kathavatthu yang merupakan bagian dari Kitab Abhidhamma. Inti pembicaraannya adalah menyangkal lima butir gugatan Bhikkhu Mahadeva terhadap para Arahata pada Sanghayana Kedua di Vesali berkenaan dengan perbedaan-perbedaan paham antar sekte agama Buddha.

Pada *Sanghayana* Ketiga yang memakan waktu sembilan bulan itu telah berhasil menghimpun seluruh ajaran Buddha Gotama yang tersusun dalam Kitab Suci Tipitaka terdiri atas Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan *Abhidhamma Pitaka*. Segera setelah berakhirnya *Sanghayana* Ketiga ini, Maharaja Asoka Wardhana mengirim Dharmaduta ke segala penjuru untuk menyebarkan Dharma. Di antaranya adalah Arahata Mahinda Thera yang merupakan putra Raja Asoka sendiri, membawa Kitab Suci Tripitaka dan Kitab Tripitaka Atthakatha ke Sri Lanka.

4) Sanghayana Keempat



Sumber: archives.dailynews.lk



Ayo mengamati, ayo bertanya!

Amati gambar di samping lalu buatlah pertanyaan tentang gambar tersebut dan kaitkan dengan peristiwa yang terjadi pada Sanghayana keempat!

Sanghayana Keempat berlangsung di Thuparama, Anurudhapura, Sri Lanka lebih kurang 400 tahun setelah *Sanghayana* Pertama. Berlangsungnya Sanghayana ini diikuti 60.000 Arahata yang dipimpin oleh Y.A. Mahinda Thera, yaitu putra Maharaja Asoka Wardhana. Dalam perkembangan selanjutnya, Theravada di India menjadi lemah dan tidak berpengaruh lagi di daratan India yang merupakan cikal bakal kelahiran ajaran Buddha Gotama. Namun demikian, sekte ini malah tertanam kuat di Sri Lanka.

Di Sri Lanka, banyak pemuda dari kalangan bangsawan menjadi Bhikkhu dan Bhikkhuni. Arahata Mahinda mengatakan kepada Raja Devanampiya Tissa (247-207 SM) bahwa, “Dharma telah tertanam kuat di Sri Lanka, bila Vinaya dijaga dan dilaksanakan oleh orang-orang Sri Lanka sendiri”.

Namun demikian, dalam perkembangan berikutnya, yaitu pada masa pemerintahan Raja Vatta Gamini Abhaya (101-77 SM) pelaksanaan Dharma dan kebudayaan Buddhis mendapat ancaman akibat berkembangnya materialisme dan kemerosotan moral manusia sebagai dampak peperangan dan kelaparan.

Akhirnya para Mahathera memutuskan untuk mengadakan *Sanghayana* Keempat

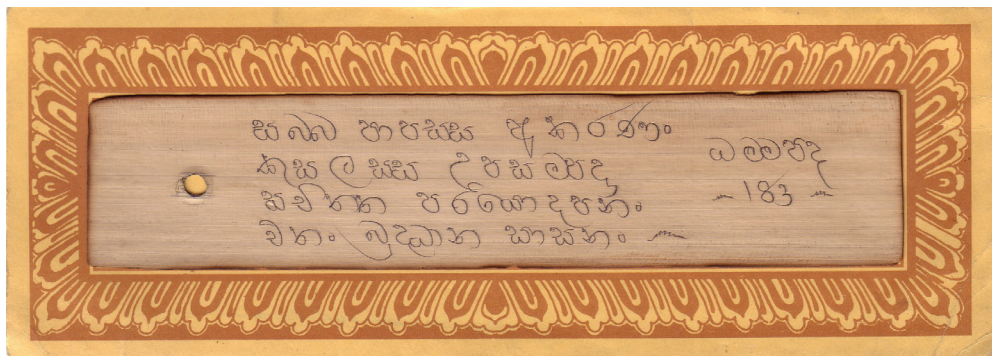
untuk menuliskan seluruh Tipitaka dan Atthakatha. Kitab ulasan (Atthakatha) sendiri disusun kembali dan diatur menurut pokok penjelasan. Para Bhikkhu terpelajar sebanyak 500 yang dipimpin oleh Rakkhita Mahathera memberikan pertimbangan mendalam dalam *Sanghayana* ini yang dikenal sebagai Aluvihara atau Sanghayana Alokavihara karena berlangsung di Gua Aloka, Sri Lanka. *Sanghayana* ini mendapat perlindungan dari Menteri Kerajaan.

Pada *Sanghayana* Keempat ini ajaran-ajaran Buddha Gotama yang tersusun dalam Kitab Suci Tripitaka dan Atthakatha telah berhasil dituliskan pertama kali secara resmi di daun lontar. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar berikut:

Ayo mengamati, lalu komunikasikan dengan kelompokmu!

Amati gambar di bawah ini! Tahukah kamu contoh Tripitaka yang pertama ditulis di daun lontar.

5) Sanghayana Kelima



Sumber : Kemdikbud



Sumber : Kemdikbud

Sanghayana Kelima dilaksanakan di Mandalay, Myanmar pada tahun 1817 dan dihadiri oleh 2400 Mahathera dan Acriya terpelajar atas sponsor Raja Mindonin dan berlangsung selama lima bulan di istana kerajaan. *Sanghayana* ini diadakan untuk menyeragamkan Kitab Suci Tripitaka Pali dan diprasastikan pada 729 lempengan batu pualam yang diletakkan pada sebuah bukit.

6) Sanghayana Keenam

Sanghayana Keenam diselenggarakan di Maha Pasana Guha, Yangoon, Myanmar pada tanggal 17 Mei 1954 - 22 Mei 1956 dipimpin oleh Y.M. Abhidhaja Maharatha Guru Bhadanta Revata dan dihadiri oleh Bhikkhu terpelajar dari berbagai negara, yakni India, Sri Lanka, Nepal, Kamboja, Thailand, Laos, dan Pakistan.

Pada bulan Purnama Waisak tahun 1956 *Sanghayana* ini ditutup dan merupakan 2500 tahun Parinibbana Buddha Gotama. Tahun ini ditetapkan sebagai tahun kebangkitan kembali agama Buddha di dunia. Sanghayana keenam ini dilaksanakan selama tiga hari dihadiri para tokoh dunia yang mengirinkan sambutannya, di antaranya adalah Presiden India, Dr. Rajendra Prasad dan Perdana Menteri India Shri Jawaharlal Nehru.

Lebih kurang 600 tahun setelah Sanghayana Pertama, telah diadakan Sanghayana oleh Golongan Mahasanghika di Kanishka. Pada saat itu Tripitaka ditulis secara resmi dalam bahasa Sansekerta. Di berbagai negara seperti Sri Lanka, Myanmar, dan Thailand pernah dilangsungkan Sanghayana selain enam Sanghayana yang diuraikan di atas, tetapi tidak ditetapkan sebagai *Sanghayana* yang sesungguhnya.

1. Ayo Mengenal Vinaya Pitaka

Tahukah Kamu, apakah Vinaya Pitaka itu?

Vinaya Pitaka berisi peraturan disiplin para Bhikkhu dan Bhikkhuni yang mencakup perintah Buddha Gotama tentang perilaku dan pengendalian diri berupa tindakan jasmani maupun ucapan. Selama 20 tahun sejak berdirinya *Sangha* belum terjadi pelanggaran *Parajika* maupun *Sanghadisesa*, karena semua anggota *Sangha* pada era tersebut adalah orang-orang suci (Ariya Puggala) sehingga tidak ada yang melakukan pelanggaran.

Dalam kurun waktu selanjutnya, berangsur-angsur terjadilah pelanggaran serius. Pertama sekali pelanggaran *parajika* dilakukan oleh Bhikkhu Sudinna, dia melakukan hubungan seksual dengan mantan isterinya. Oleh sebab itu, Buddha merasa perlu menetapkan adanya peraturan *Parajika*.

Seorang wanita yang pertama kali diterima menjadi anggota *Sangha* adalah Mahaprajapati Gotami bersama 500 orang wanita lainnya. Mereka diterima menjadi anggota *Sangha* Bhikkhuni berkat perjuangan Bhikkhu Ananda. Mereka dapat ditahbiskan menjadi Bhikkhuni oleh Buddha sendiri setelah memenuhi delapan aturan khusus (*Garudhamma*).

Dari sejarah penyusunan Tipitaka diketahui bahwa setelah Tipitaka ditulis pada

abad pertama sebelum Masehi di Aluha-Vihara, Sri Lanka, Kitab Suci Vinaya Pitaka yang merupakan bagian dan tidak terpisahkan dengan Kitab Suci Tipitaka dalam versi bahasa Pali tidak berubah sampai sekarang. *Vinaya Pitaka* terdiri atas lima kitab, yaitu:

- | | |
|--------------|--------------|
| 1) Parajika | 4) Culavagga |
| 2) Pacittiya | 5) Parivara |
| 3) Mahavagga | |

2. Ayo Mengenal Sutta Pitaka

Tahukah kamu, apakah Sutta Pitaka itu?

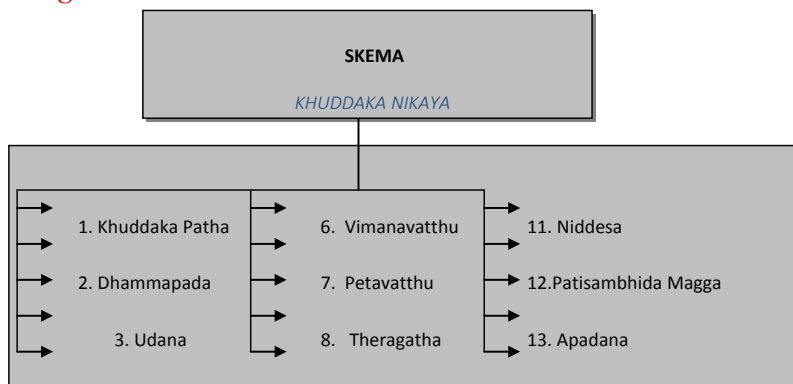
Sutta Pitaka merupakan kumpulan seluruh khotbah Buddha Gotama pada berbagai kesempatan. Di samping itu, beberapa khotbah juga disampaikan oleh siswa-siswa utama Beliau, misalnya Sariputta, Moggalana, Ananda, dan sebagainya. Semua khotbah Buddha Gotama yang terhimpun dalam *Sutta Pitaka* dibabarkan sesuai dengan berbagai kesempatan untuk orang-orang yang berbeda wataknya. Sebagian khotbah ditujukan untuk kepentingan para Bhikkhu dan berhubungan dengan praktik kehidupan suci disertai penjelasan secara terinci tentang ajaran Buddha. Selain itu ada juga khotbah-khotbah yang berhubungan dengan kemajuan umat awam di dalam bidang materi dan moral.

Sutta Pitaka menjelaskan makna ajaran-ajaran Buddha Gotama, dapat dipahami dan dimengerti secara benar serta dilindungi secara sempurna agar tidak diselewengkan dan disalahartikan.

Kitab Suci *Sutta Pitaka* dibagi menjadi lima bagian yaitu:

- 1) *Digha Nikaya*: berisi kumpulan khotbah panjang.
- 2) *Majjhima Nikaya*: berisi kumpulan khotbah sedang.
- 3) *Samyutta Nikaya*: berisi kumpulan khotbah panjang dan pendek.
- 4) *Anguttara Nikaya*: berisi kumpulan khotbah berdasarkan nomor.
- 5) *Khuddaka Nikaya*: berisi kumpulan khotbah berdasarkan penggolongan dhamma, terdiri atas 15 buku.

Ayo Mengamati!



Skema Khuddaka Nikaya

3. Ayo Mengenal Abhidhamma Pitaka

Ayo membaca teks!

Tahukah kamu, apakah Abhidhamma Pitaka itu?

Agar kamu mendapatkan pengetahuan faktual tentang Abhidhamma Pitaka, bacalah teks tentang Abhidhamma Pitaka di bawah ini!

Abhidhamma Pitaka adalah ajaran yang lebih tinggi atau ajaran khusus dan unik karena sangat mendalam dengan menggunakan pendekatan analitis, keluasan jangkauannya sampai mencapai pembebasan. *Abhidhamma Pitaka* berisi kumpulan berbagai doktrin Buddha Gotama yang dikelompokkan, disusun, dan diatur secara sistematis serta menyajikan intisari ajaran Buddha Gotama.

Abhidhamma Pitaka tersebut, pertama kali dibabarkan oleh Buddha Gotama kepada ibunda Ratu Mahamaya di Surga Tavatimsa Beliau membabarkan tujuh kitab *Abhidhamma* secara nonstop selama tiga bulan. Pembabaran *Kitab Abhidhamma* didengarkan oleh ratusan juta Dewa. Tercatat ratusan juta makhluk yang meraih tingkat kesucian Arahata pada akhir pembabaran dari ketujuh Kitab *Abhidhamma Pitaka* tersebut. Hal ini merupakan jumlah makhluk paling banyak dalam meraih tingkat kesucian sepanjang misi Buddha Gotama. Sementara, ibunda Mahamaya hanya meraih tingkat kesucian paling rendah, yakni *Sotapanna*.

Jumlah para makhluk Dewa yang meraih tingkat kesucian tertinggi (*Arahata*) pada saat pembabaran tujuh Kitab *Abhidhamma* di Surga *Tavatimsa* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Ayo Mengamati!

Amati tabel berikut lalu komunikasikan di depan kelas.

No.	Pada akhir pembabaran Kitab	Jumlah Dewa yang meraih kesucian Arahata
1	Dhammasangani	70.000.000 Dewa
2	Vibhanga	70.000.000 Dewa
3	Dhatukatha	60.000.000 Dewa
4	Puggala Pannatti	60.000.000 Dewa
5	Kathavatthu	70.000.000 Dewa
6	Yamaka	70.000.000 Dewa
7	Patthana	400.000.000 Dewa
Jumlah		800.000.000 Dewa

Tabel 1:2

Jumlah Dewa yang Meraih Kesucian Arahata

Pada Akhir Pembabaran Kitab Suci Abhidhamma Pitaka

Kitab-kitab suci lain yang ditulis dalam bahasa Sanskerta adalah seperti berikut.

1. Avatamsaka Sutra
2. Lankavatara Sutra
3. Saddharma Pundarika Sutra
4. Vajracchendika Prajna Paramita Sutra
5. Nama Sangiti
6. Karanda Vyuha
7. Svayambu Purana
8. Maha Vairocanabhisambodhi Sutra
9. Guhya Samaya Sutra
10. Tatvasangraha Sutra
11. Paramadi Buddhadharta Sri Kalacakra Sutra
12. Sanghyang Kamahayanikan dan lain-lain

RANGKUMAN

1. Tripitaka terdiri atas tiga kelompok, yaitu Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka dan Abhidhamma Pitaka.
2. Vinaya Pitaka berisi tentang aturan-aturan yang harus diikuti oleh anggota Sangha yang jumlahnya 227 bagi anggota Sangha tradisi Theravada, 250 bagi anggota Sangha tradisi Mahayana, dan 311 bagi anggota Sangha Bhikkhuni.
3. Sutta Pitaka berisi khotbah-khotbah Buddha.
4. Abhidhamma Pitaka berisi ajaran tentang metafisika dan ilmu kejiwaan.
5. Walau jumlah Vinaya bagi tradisi Theravada dan Mahayana berbeda, tetapi secara prinsip isi Vinaya ini tidak banyak berbeda. Perbedaan hanya untuk aturan-aturan yang kecil saja.
6. Secara garis besar modul ini meliputi, Pengertian Tipitaka Sejarah terbentuknya kitab suci Tripitaka dari Sanghayana I sampai VI, dan tiga bagian Tipitaka.
7. Sanghayana pertama hingga ketiga berlangsung di India, Sanghayana keempat berlangsung di Sri Lanka, dan Sanghayana kelima dan keenam berlangsung di Myanmar.
8. Sebelum dibukukan, semua ajaran Buddha Gotama dilestarikan dalam bentuk lisan dan di hafalkan para siswa utama-Nya dengan cara menguncapkannya bersama-sama.
9. Tripitaka ditulis pada abad pertama sebelum masehi di Aluha Vihara, Sri Lanka. Vinaya Pitaka merupakan bagian tak terpisahkan dari Tripitaka dalam bahasa Pali dan tidak mengalami perubahan hingga sekarang.
10. Semua ajaran Buddha Gotama dibukukan secara resmi menjadi Tripitaka pada Sanghayana IV di Sri Lanka lebih kurang 400 tahun setelah Buddha Gotama Parinibbana.
11. Vinaya Pitaka berisi peraturan disiplin para Bhikkhu dan Bhikkhuni.
12. Selama 20 tahun pertama sejak berdirinya Sangha belum pernah terjadi pelanggaran parajika maupun sanghadisesa. Hal tersebut terjadi karena anggota Sangha pada zaman itu semuanya Ariya Puggala.
13. Sutta Pitaka merupakan kumpulan seluruh khotbah Buddha Gotama dan para siswa utama Beliau, antara lain Sariputta, Moggalana, Ananda, dan lain-lain di berbagai kesempatan.

14. Kitab Suci Abhidhamma Pitaka pertama kali dibabarkan oleh Buddha Gotama kepada Ibunda Mahamaya di Surga Tavatimsa. Beliau membabarkan tujuh kitab Abhidhamma secara nonstop selama tiga bulan. Pada akhir pembabaran kitab tersebut, terdapat 800.000.000 (delapan ratus juta) Dewa mencapai tingkat kesucian tertinggi, Arahat. Sedangkan Ibunda Mahamaya hanya mencapai tingkat kesucian terendah, yakni Sotapanna.

Penilaian

Ayo Uji Kompetensi Pengetahuan

A. Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang paling benar (a, b, c, atau d)!

1. Perhatikan tabel berikut!

1	Menyempurnakan kembali Kitab suci dalam bahasa Pali
2	Menertibkan beberapa perbedaan pendapat dalam Sangha
3	Menghimpun ajaran-ajaran Buddha Gotama
4	Membahas tuntutan golongan Mahayana untuk mengubah Vinaya
5	Menuliskan ajaran-ajaran Buddha gotama dalam daun lontar
6	Menerjemahkan Tipitaka Pali ke dalam bahasa Sansekerta

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan tujuan dari diadakannya Sanghayana II di Vesali ditunjukkan pada nomor

- 1 dan 2
 - 3 dan 4
 - 4 dan 6
 - 5 dan 6
2. Para siswa utama Buddha Gotama yang bertugas untuk menghafalkan seluruh ajaran-Nya dengan cara mengucapkan tanpa ada kesalahan karena
- menggunakan metode menghafal yang kompak
 - menguncarkan dengan cara berkelompok
 - sistem penghafalan secara rutin setiap hari
 - semuanya merupakan siswa utama yang telah mencapai kesucian
3. Berdasarkan hasil komputerisasi oleh mahasiswa Mahidol di Bangkok, dapat diketahui bahwa tebal dan jumlah huruf Kitab Suci Tipitaka berbahasa Pali adalah
- lebih dari 22.000 halaman dan terdiri atas 24.130.225 huruf
 - lebih dari 22.000 halaman dan terdiri atas 24.225.230 huruf
 - lebih dari 22.000 halaman dan terdiri atas 24.230.225 huruf
 - lebih dari 23.000 halaman dan terdiri atas 24.330.325 huruf

4. Para siswa utama Buddha Gotama yang terpilih untuk menghafalkan isi seluruh ajaranNya semuanya
 - a. para pemimpin Sanghayana
 - b. Bhikkhu senior dan terpelajar
 - c. telah meraih tingkat kesucian
 - d. Bhikkhu bergelar Mahathera
5. Kitab Suci agama Buddha ditulis secara resmi ke dalam bahasa Sanskerta terjadi pada
 - a. tiga bulan setelah Buddha Gotama mencapai Parinibbana
 - b. lebih kurang seratus tahun setelah Sanghayana I
 - c. lebih kurang 228 tahun setelah Sanghayana I
 - d. lebih kurang 400 tahun setelah Buddha Gotama Parinibbana

B. Jawablah dengan singkat dan tepat!

1. Ceritakan tentang kitab suci agama Buddha!
2. Mengapa jumlah Vinaya bagi Bhikkhuni jauh lebih banyak daripada Vinaya untuk Bhikkhu?
3. Jelaskan tentang Abhidhamma Pitaka!
4. Ceritakan tentang Sigalovada Sutta!
5. Jelaskan tiga kelompok Tripitaka!
6. Bagaimana cara melestarikan ajaran Buddha sebelum dibukukan menjadi Tripitaka?
7. Kapan ajaran Buddha ditulis secara resmi menjadi Tripitaka dan dalam bentuk apa ditulis?
8. Mengapa selama 20 tahun pertama sejak berdirinya Sangha belum pernah terjadi pelanggaran?
9. Dari mana khotbah-khotbah Buddha dalam Sutta Pitaka dihimpun?
10. Kapan Kitab Abhidhamma pertama kali diajarkan?

Ayo Uji Kompetensi Keterampilan

1. Buatlah skema kitab suci Tipitaka!
2. Buatlah pohon ayat yang berisi ayat-ayat Dhammapada!
3. Cobalah sebutkan dan tuliskanlah ayat-ayat atau bait-bait dari kitab suci (*Sutta Pitaka*) untuk menjawab masalah-masalah kontekstual: a. menghindari kekerasan, b. sikap toleransi, c. kepemimpinan yang ideal, c. kesejahteraan suatu bangsa. e. perdamaian dunia.

Tugas Proyek

1. Buatlah deskripsi singkat melalui diskusi tentang teknik yang dilakukan oleh para siswa Buddha Gotama dalam melestarikan ajaran-Nya sebelum dibukukan.
2. Buatlah matrik seperti di bawah ini dan isilah kolom-kolom yang merupakan inti dari Sanghayana.

URAIAN	SANGHAYANA					
	I	II	III	IV	V	VI
Tempat kejadian						
Pemimpin Sanghayana						
Peserta yang hadir						
Tujuan Sanghayana						
Waktu pelaksanaan						
Tahun kejadian						

Refleks

Kitab suci agama Buddha disebut Tripitaka (tiga keranjang) jika dihitung jumlah bukunya berjumlah 43 buah. Tidak semua kitab telah dimiliki oleh umat Buddha. Seyogyanya umat Buddha memiliki beberapa kitab suci yang dianggap penting seperti Dhammapada.

Bagaimanakah kamu meletakkan kitab suci seandainya kamu memilikinya. Perlukah diberi sampul secara istimewa?

Ayo diskusikan dengan teman-temanmu tentang materi di atas!

1. Berisi tentang apa saja Kitab Suci Tripitaka itu?
2. Apa manfaat mempelajari Kitab Suci Tripitaka?
3. Sudahkah kamu menjalankan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bacalah satu bait atau satu ayat suci dalam kitab Dhammapada, dan cobalah resapi serta renungkan atau diskusikan dengan teman-temanmu!

Bab V

Tempat Ibadah Agama Buddha

Setiap agama memiliki tempat ibadah masing-masing. Ada enam agama di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Tahukah Kamu, tempat ibadah agama Buddha? Apa saja yang kamu ketahui tentang tempat ibadah agama Buddha? Tempat ibadah agama Buddha, di antaranya adalah Vihara, Cetiya, Klenteng, Pagoda, dan Candi.



Sumber: <http://pagoda-watugong-semarang>
Vihara Watu Gong Semarang



Sumber: <http://borobudurheritage.wordpress.com>
Candi Brobudur



Pagoda Watu Gong Semarang



Candi Mendut



Sumber: <http://i-anakbebek.blogspot.com>
Vihara Vipassana Graha, Lembang Bandung



Sumber: <http://poswell.blogspot.com>
Candi Pawon



Sumber: <http://commons.wikimedia.org>
Vihara Eka Dharma Manggala, Samarinda Kaltim



Sumber: <http://yogyakarta.panduanwisata.com>
Candi Sewu



Sumber: <http://remajatour.wordpress.com>
Klenteng Sam Po Kong Semarang



Sumber: <http://thailand.panduanwisata.com>
Candi Wat Arun Thailand



Sumber: <http://www.flickr.com>
Vihara Maitreya Medan



Sumber: <http://wikimapia.org>
Candi Angkor Wat, Myanmar



Ling Ing Kiu Sian Tian
Vihara Tridharma Nawasura Sakti Riau



Sumber: <http://tamanlumbini.org>
Pagoda Brastagi Medan



Sumber: <http://www.medanbisnisdaily.com>
Vihara Tanjungbalai Asahan, Kepri



Sumber: <http://wanitawanita.com/>
Pagoda Swedagon

Umat Buddha melaksanakan ibadah (kebaktian) dan membaca Paritta Sutta maupun Sutra secara rutin pada setiap tanggal 1, 8, 15, dan 23 menurut penanggalan Lunar (disebut hari Uposatha) setiap hari Minggu di vihara. Di samping itu, umat Buddha wajib membaca Paritta setiap hari baik di rumah sendiri maupun di Vihara. Pada hari-hari biasa, umat Buddha menjalankan Pancasila. Pada tanggal 1, 8, 15, dan 23 itu, umat Buddha melaksanakan Athangasila (delapan sila). Sangat dianjurkan umat Buddha pada hari Uposatha tinggal di Vihara.

A. Vihara

Vihara adalah tempat peribadatan Umat Buddha. Idealnya Vihara adalah tempat tinggal para Bhikkhu pada suatu komunitas. Jangan pula dirancukan dengan Biara Buddha, karena biara adalah untuk para Bhikkhu yang memutuskan untuk menjauhi kehidupan duniawi / menyendiri dan biasanya Biara terletak jauh dari keramaian. Selain itu ada pula Vihara skala kecil yang disebut sebagai Cetiya.

Jika kamu masuk ke vihara, lihatlah ke arah altar. Jika hanya ada satu Rupang Buddha, maka itu adalah Vihara Aliran Threavada. Bisa dipastikan Rupang di altar tersebut adalah Rupang Buddha Gautama. Jika anda melihat rupang di altar ada tiga, maka kemungkinan besar Viharanya adalah Aliran Mahayana. Jika di altar ada Rupang Buddha yang berada di tengah, maka itu adalah Rupang Buddha Amitabha / Amitayus. Walaupun berbeda aliran, saya sempat menemukan Ruang Kebaktian suatu Vihara yang dapat digunakan oleh ke-2 aliran secara bergantian.

Selain itu, peribadatan yang dilakukan juga berbeda. Peribadatan di Klenteng kebanyakan adalah untuk memohon sesuatu dan bersifat pribadi, sedangkan di Vihara, peribadatan bersifat kebaktian dan dapat diisi ceramah oleh Bhikkhu ataupun Dharmadutta.

Tempat ibadah umat Buddha secara umum disebut vihara, tetapi berdasarkan kelengkapan dan fungsinya, tempat ibadah umat Buddha dapat dibagi menjadi beberapa, yaitu Cetiya, Vihara, Mahavihara, dan Arama. Cetiya hanya memiliki tempat kebaktian saja atau disebut baktisala. Maha cetiya memiliki baktisala dan ruang tempat tinggal penjaga. Vihara memiliki baktisala, tempat tinggal penjaga, dharmasala, dan tempat tinggal Bhikkhu (kuti). Mahavihara selain memiliki kelengkapan sebagai Vihara juga memiliki tempat lain yang luas sebagai kegiatan lain seperti pabbajja samanera. Sementara yang disebut arama memiliki kelengkapan seperti mahavihara, dan tempat untuk upasampada (proses penahbisan samanera menjadi Bhikkhu).

Di Thailand tempat ibadah terdiri atas dua macam:

1. Wat Pariyatti, Vihâra Pariyatti: Vihâra tempat belajar Dharma dan Vinaya. Vihâra ini banyak terdapat di kota-kota.
2. Wat Patibat, Vihâra Patipatti: Vihâra tempat melaksanakan dan mempraktikkan Dharma dan Vinaya. Vihâra ini terdapat di hutan-hutan yang jauh dari komunitas masyarakat.

Fungsi utama Vihara adalah sebagai:

1. tempat tinggal Bhikkhu dan Bhikkhunî,
2. tempat Bhikkhu dan Bhikkhuni dan umat belajar Dharma, pelatihan, dan meditasi,
3. Bhikkhu dan Bhikkhunî mengulangi Dharma dan Vinaya; dan
4. tempat pûjâ bakti mingguan maupun setiap hari raya umat Buddha.

Fungsi lain Vihara adalah sebagai:

1. tempat konsultasi Dharma,
2. tempat kegiatan sosial,
3. tempat pembinaan umat,
4. tempat upacara perkawinan, dan
5. tempat upacara Visudhi umat Buddha menjadi Upasaka-Upasika maupun Pandita.

Di dalam ruang puja bakti di Vihara terdapat altar. Altar merupakan meja tempat meletakkan Buddha Rupang. Buddha Rupang diletakkan di altar digunakan umat Buddha sebagai objek untuk menghormati dan mengingat Buddha Gotama yang telah memberikan Dharma sebagai jalan bagi umat untuk dapat mencapai jalan kebahagiaan. Selain Buddha Rupang, di altar kadang diletakkan Bodhisattva Rupang. Altar juga dilengkapi dengan benda-benda puja seperti, dupa, lilin, air, dan bunga.

Vihara merupakan tempat untuk melaksanakan Puja. Vihara sebagai tempat pelaksanaan puja merupakan komplek bangunan yang lengkap. Setiap bangunan mempunyai fungsi masing-masing. Bangunan-bangunan di lingkungan Vihara itu antara lain: (1) Gedung Uposatha (*Uposathagara*); (2) Ruang Dharma (*Dhammasala*); (3) Tempat Tinggal Bhikkhu (*Kuti*); dan (4) Perpustakaan.

1) Gedung Uposatha (Uposathagara)

Uposathagara merupakan suatu bangunan induk dari suatu Vihara/Arama yang digunakan untuk berbagai kegiatan yang berhubungan dengan penerangan Vinaya, yaitu:

- a. upacara penahbisan seseorang menjadi bhikkhu (*upasampada*);
- b. pembacaan aturan kebhikkhuan (*patimokkha*);
- c. upacara persembahan jubah Kathina; dan
- d. upacara rehabilitasi kesalahan sedang (*majjhimapati*) dari para Bhikkhu.

2) Ruang Dharma (Dhammasala)

Dhammasala merupakan tempat untuk pembacaan paritta, pembabaran Dhamma, diskusi Dhamma, meditasi atau untuk melaksanakan Vesakha-puja, Asalha-puja, Magha-puja. Selain itu Dhammasala juga berfungsi sebagai tempat untuk melangsungkan upacara pernikahan, maupun ulang tahun, atau upacara kematian. Jika tidak mungkin membangun dua gedung, maka uposathagara dan dhammasala dapat dibuat satu gedung.

3) Kuti

Kuti adalah bangunan untuk tempat tinggal para Bhikkhu dan Samanera. Bangunan ini merupakan bagian yang terpisah dari gedung uposatha. Pada mulanya satu kuti didiami oleh satu bhikkhu atau satu Samanera. Tetapi dengan bertambahnya jumlah para Bhikkhu, maka dibuatkan sebuah kuti yang agak besar dengan beberapa ruangan, sehingga kuti dapat didiami oleh beberapa orang Bhikkhu atau Samanera.

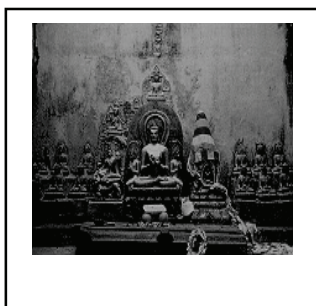
4) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana yang penting untuk pembinaan kehidupan beragama. Di samping menambah ilmu pengetahuan, umat Buddha dapat menambah pengetahuan tentang agama Buddha melalui buku-buku yang tersedia di perpustakaan tersebut.

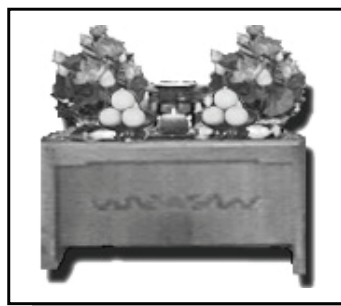
B. Cetiya atau Altar

Cetiya atau Altar adalah tempat untuk meletakkan lambang-lambang kesucian dan kebijaksanaan Buddha. Biasanya altar terdapat di dalam uposathagara atau dhammasala. Di dalam Altar terdapat macam-macam Cetiya, yaitu:

- 1) Dathu-Cetiya, bila altar memiliki relik Buddha;
- 2) Paribhoga-Cetiya, bila altar memiliki barang-barang peninggalan Buddha yang pernah digunakanNya, seperti jubah, mangkuk, dll;
- 3) Dhamma-Cetiya, bila altar memiliki satu set lengkap kitab suci Tipitaka; dan
- 4) Uddessika-Cetiya, bila altar hanya memiliki Buddharupang atau gambar Buddha, Siripada (pahatan tapak kaki Buddha).



Sumber : Kemdikbud



Sumber : Kemdikbud



Sumber : Kemdikbud



Sumber : Kemdikbud

C. Candi

Tahukah kamu arti candi?

Candi berasal dari kata Candika, yaitu nama lain dari Dewi Durga. Candi adalah bangunan kuno yang terbuat dari batu sebagai tempat pemujaan dan tempat menyimpan abu jenazah para raja, pendeta-pendeta Hindu (Pedande), dan pendeta-pendeta Buddha (Bhikkhu/Biksu) pada zaman dahulu.

Fungsi Candi

Sebagai bangunan suci, Candi berfungsi sebagai:

1. Lambang suci agama Buddha.
2. Lambang kebesaran dan kejayaan raja yang membanggunya.
3. Monumen peringatan dan penghormatan kepada Buddha.

Di samping itu, Candi juga berfungsi sebagai tempat puja bakti. Candi Borobudur dipergunakan untuk upacara Waisak nasional.

D. Ciri-Ciri Tempat Ibadah Agama Buddha

Tahukah kamu, ciri-ciri tempat ibadah agama Buddha?

Semua tempat ibadah agama Buddha dapat diketahui dari ciri-cirinya. Kebanyakan tempat ibadah agama Buddha memiliki ciri-ciri antara lain terdapat Stupa, Swastika, Cakra, Pohon Bodhi, tempat tinggal Bhikkhu, Dharmasala, dan lain-lain.

E. Fungsi Tempat Ibadah Agama Buddha

Tahukah kamu, fungsi tempat ibadah agama Buddha?

Banyak terdapat tempat ibadah agama Buddha yang belum difungsikan dengan maksimal. Seharusnya tempat ibadah dipergunakan sesuai fungsinya. Secara umum, tempat ibadah agama Buddha berfungsi antara lain sebagai; (a) tempat puja bakti; (b) mendengarkan dharma; (c) diskusi dharma; (d) tempat meditasi; dan (e) tempat pelaksanaan berbagai upacara keagamaan, misalnya upacara perkawinan, upacara kematian, hari-hari raya agama Buddha, dan masih banyak lagi.

Penilaian

Uji Kompetensi Pengetahuan

Aku Tahu

Rangkuman

- Secara garis besar buku ini meliputi, ciri-ciri tempat ibadah agama Buddha; fungsi tempat ibadah agama Buddha, dan Tempat ibadah agama Buddha, di antaranya adalah Vihara, Cetiya, Candi, Kuil, Pagoda, dan sebagainya.
- Bangunan-bangunan di dalam Vihara antara lain: (1) Gedung *Uposatha (Uposathagara)*; (2) Ruang Dharma (*Dhammasala*); (3) *Kuti*; dan (4) *Perpustakaan*.
- Terdapat macam-macam *Cetiya*, yaitu; *Dathu-Cetiya*, bila altar memiliki relik Buddha; *Paribhoga-Cetiya*, bila altar memiliki barang-barang peninggalan Buddha yang pernah digunakan-Nya, seperti jubah, mangkuk, dll; *Dhamma-Cetiya*, bila altar memiliki satu set lengkap kitab suci Tipitaka; dan *Uddessika-Cetiya*, bila altar hanya memiliki Buddha Rupang atau gambar Buddha, *Siripada* (pahatan tapak kaki Buddha).

Uji Kompetensi Pengetahuan

1. Tuliskan tempat-tempat ibadah agama Buddha yang kamu ketahui!
2. Jelaskan fungsi vihara!
3. Apa yang kamu lakukan ketika berkunjung ke vihara?
4. Jelaskan macam-macam cetiya!
5. Terangkan fungsi candi!

Tugas Individu

Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan kebaktian ditempat ibadah umat Buddha yang terdekat dengan tempat tinggal peserta didik. Guru menugaskan peserta didik untuk menuliskan dalam catatan mengenai proses kebaktian tersebut.



Ayo Renungkan

Tempat dimana tiada perlu ada kebencian dan permusuhan. Tempat dimana setiap orang diperlakukan secara sama dan setara. Tempat dimana setiap orang saling menyapa dan berbagi.

Bab VI

Lambang- Lambang Agama Buddha

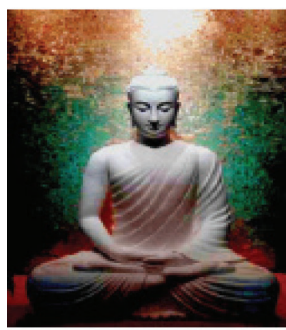
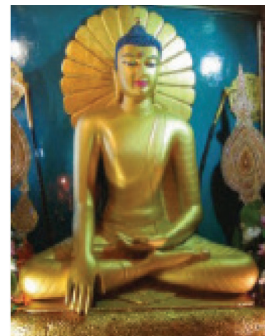
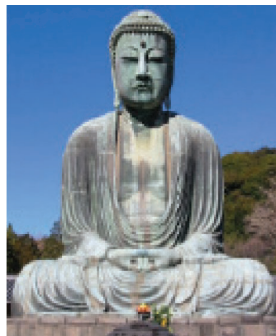
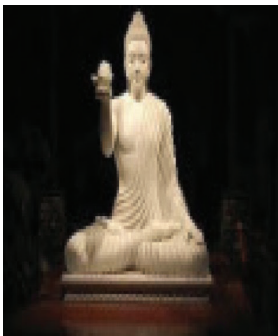
Di dalam agama Buddha kaya akan simbol-simbol atau lambang-lambang keagamaan. Lambang-lambang tersebut memiliki makna yang dalam dan mengungkapkan ajaran Buddha. Memang, banyak ajaran Buddha yang lebih mudah diungkapkan dan dimengerti melalui lambang-lambang alih-alih dengan kata-kata. Selain itu, lambang-lambang dalam agama Buddha itu juga mengandung pesan yang sangat dalam guna pencapaian kualitas sikap spiritual kita.

Apa-apa sajakah lambang-lambang dalam agama Buddha itu? Tahukah kamu akan maknanya? Cobalah simak baik-baik keterangan di bawah ini!

A. Lambang-Lambang dan Maknanya

Agama Buddha banyak menggunakan lambang-lambang antara lain: Buddha Rupang, bunga, lilin, air dan dupa. Lambang-lambang lain adalah warna bendera Buddha, Cakra, Swastika, dan lain-lain.

1. Buddha Rupang



Sumber : Kemdikbud



Sumber : Kemdikbud

tetapi untuk menghormati dan mengingat ajaran Guru Agung. Buddha Rupang juga dikatakan sebagai lambang dari ketenangan batin.

2. Bunga

Lambang dari ketidakkekalan. Bunga segar yang diletakkan di altar setelah beberapa hari akan menjadi layu. Begitu pula dengan badan jasmani kita, suatu saat pasti akan menjadi tua, sakit, lapuk akhirnya meninggal.



3. Lilin

Lilin dalam agama Buddha sebagai lambang cahaya atau penerangan batin yang akan melenyapkan kegelapan batin dan mengusir ketidaktahuan (*avijja*).



4. Air

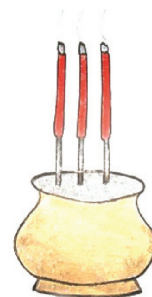
Air merupakan lambang kesucian atau kemurnian. Dikatakan demikian karena air selalu mencari tempat yang lebih rendah di mana pun mengalir. Sifat air adalah sebagai berikut.

- Dapat membersihkan noda
- Menjadi sumber kehidupan makhluk
- Dapat menyesuaikan diri dengan semua keadaan
- Selalu mencari tempat yang lebih rendah.
- Meskipun kelihatannya lemah, tetapi dalam keadaan tertentu dapat bangkit menjadi tenaga yang dahsyat (musal banjir, tsunami, dll)



5. Dupa.

Lambang dari keharuman nama baik seseorang. Aroma wangi dupa yang dibawa angin akan tercium di tempat yang jauh, namun tidak dapat tercium di tempat yang berlawanan dengan arah angin. Begitu juga dengan perbuatan manusia yang baik akan diketahui oleh banyak orang, tetapi perbuatan tidak baik dimana pun berada juga akan diketahui oleh orang lain.



6. Bendera Buddha

Bendera Buddha terdiri dari lima warna. Warna-warna tersebut ialah seperti berikut.

1. Biru artinya bakti
2. Kuning artinya bijaksana
3. Merah artinya cinta kasih
4. Putih artinya suci
5. Jingga/orange artinya semangat



Bendera Buddha berasal dari aura Buddha yang dipancarkan dari tubuh Buddha, baik yang melingkar di belakang kepala maupun yang menyelubungi tubuhnya. Aura tubuh Buddha dalam bahasa Pali disebut *Buddharasmi* atau *Byamappabha*. Aura Buddha terdiri atas enam macam, yaitu: Biru (*Nila*), kuning (*Pita*), merah (*Lohita*), putih (*Odata*), jingga/ orange (*manjettha*), campuran (*pabhasura*). Aura tubuh Buddha muncul pertama kali setelah mencapai Penerangan Sempurna di Hutan Uruvela pada saat Beliau berusia 35 tahun. Belakangan warna aura tubuh Buddha tersebut dijadikan sebagai Bendera Buddha oleh J.R. De Silva dan Kolonel H.S. Olcott untuk menandakan kembali kebangkitan kembali agama Buddha di Ceylon.

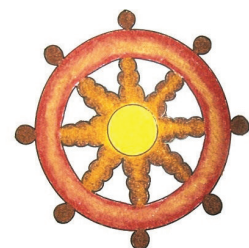
7. Stupa

Pada mulanya, stupa merupakan gundukan tanah berbentuk setengah bola sebagai peringatan atau lambang dari tongkat dan *patha* (mangkuk untuk memperoleh dana makanan). Belakangan, gundukan ini menjadi monumen yang dikeramatkan. Menurut legenda, bentuk tersebut berasal dari petunjuk Buddha Sakyamuni yang memperlihatkan kepada siswanya bagaimana cara membangun stupa dengan benar. Dalam legenda ini, Buddha mengambil tiga lembar jubahnya, melipatnya hingga membentuk bujur sangkar, lalu diletakkan di atas tanah saling bertumpuk satu sama lain. Di atasnya diletakkan mangkuk (*patha/bowl*) secara terbalik dan di atasnya lagi diletakkan tongkat yang biasanya dibawa berkelana. Oleh karena itu, stupa biasanya berbentuk tiga tingkat yaitu: tingkat dasar berbentuk trapezoid, bagian tengah berbentuk setengah bola, bagian atas berbentuk kerucut.



8. Dhammacakka

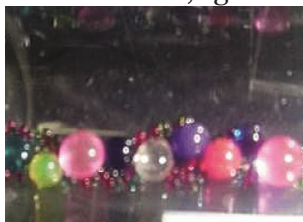
Secara harfiah, *dhammacakka* artinya roda dharma, bentuknya bulat dan di tengahnya terdapat jari-jari berjumlah delapan buah yang memberikan lambang delapan jalan utama (jalan utama beruas delapan).



9. Relik

Ayo Mengamati!

Tahukah Kamu, gambar apakah di bawah ini?



Sumber : Kemdikbud



Sumber : Kemdikbud



Sumber : Kemdikbud

Relik adalah peninggalan khusus dari jenazah seseorang yang dipandang suci. Peninggalan khusus ini biasanya berupa potongan kuku, rambut, abu jenazah, gigi, tulang, atau benda tertentu yang terdapat dalam tubuh setelah dikremasi. Pemujaan terhadap relik mulai sejak Buddha Parinibbana dan jasadnya dikremasi, lalu abu jenazahnya dibagi menjadi delapan bagian dan disimpan dalam stupa yang didirikan di delapan negara. Contoh relik gigi Buddha saat ini disimpan di Vihara Dalada Valigwa, di Srilanka, sedangkan relik Sariputta dan Mogallana disimpan di Sanci, India.

10. Swastika

Swastika adalah lambang yang berbentuk salib dengan ujung sumbu membentuk patahan sehingga seolah-olah mirip dengan huruf Z yang saling bertumpang tindih tegak lurus. Bentuk ini melambangkan lingkaran kehidupan yang terus-menerus. Swastika melambangkan kesejahteraan dan hidup panjang.



11. Tasbih

Tasbih dalam lingkungan agama Buddha digunakan sebagai alat bantu dalam bermeditasi untuk memusatkan pikiran. Tasbih ini biasanya memiliki biji yang jumlahnya 108 buah. Secara umum, biji-biji ini digunakan untuk menunjukkan banyaknya mantra atau doa dalam *Mahayana*.



12. Pohon Bodhi

Pohon Bodhi merupakan lambang kebijaksanaan atau kesadaran agung dari pertapa Bodhisattva Siddhartha Gotama. Di bawah pohon inilah pertapa Bodhisattva Siddhartha Gotama mencapai Kesempurnaan.



13. Teratai

Teratai merupakan lambang kesucian. Teratai memiliki warna bermacam-macam, antara lain: warna putih (*Pundarika*), warna biru (*Upala*), warna merah (*Lohita*).



14. Genta

Membunyikan genta merupakan lambang akan dimulainya upacara atau kegiatan yang resmi.



Refleksi

Agama Buddha mengenal banyak lambang. Lambang-lambang itu mengandung makna yang dalam. Jika kamu bisa memahami makna lambang itu atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, kamu akan menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagai contoh nyala lilin yang melambangkan penerangan. Kamu bisa memberikan penerangan/penjelasan bagi orang lain tentu merupakan hal yang sangat bermanfaat.

Diskusikan dengan teman-temanmu.

Coba kamu mengaplikasikan makna berbagai lambang dalam agama Buddha yang memberikan manfaat bagi kamu dan orang lain. Berikan contoh sederhana dari kehidupan di sekelilingmu.

1. Sebutkan makna dalam lambang-lambang agama Buddha.
2. Apakah kamu sudah melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti arti dari lambang bendera Buddhis?
3. Apakah kamu sudah memiliki sifat rendah hati bagaikan makna air?
4. Apakah kamu setiap hari Minggu pergi ke Vihara untuk mengikuti Sekolah Minggu?
5. Bagaimana perasaanmu sebagai umat Buddha apabila kamu tidak pernah ke Vihara?

RANGKUMAN

1. Tempat ibadah umat Buddha terdiri dari: Cetiya, Mahacetiya, Vihara, Mahavihara, dan Arama.
2. Lambang-lambang yang digunakan dalam agama Buddha, yaitu bunga, lilin, air, dupa, bendera Buddhis, stupa, dhammacakkha, relik, swastika, tasbih, pohon bodhi, bunga teratai, dan genta.
3. Bagian-bagian yang ada dalam tempat ibadah agama Buddha yaitu: Bakti Sala, Dharma Sala, dan Kuti.
4. Fungsi dari berbagai macam tempat ibadah agama Buddha, yaitu: sebagai tempat melaksanakan puja bakti, belajar Dharma, meditasi, pembinaan umat, upacara visudhi, dan upacara perkawinan.
5. Waktu-waktu umat Buddha melaksanakan ibadah di Vihara biasanya setiap tanggal 1, 8, 15, 22 menurut penanggalan lunar dan hari Minggu.
6. Makna lambang dalam agama Buddha:
 - Bunga melambangkan ketidak-kekalan.
 - Lilin melambangkan penerangan batin.
 - Air melambangkan kerendahan hati.
 - Dupa melambangkan keharuman nama baik.
 - Bendera Buddhis: warna biru melambangkan bakti, kuning melambangkan kebijaksanaan, merah melambangkan cinta kasih, putih melambangkan kesucian, jingga melambangkan semangat.
 - Stupa melambangkan tongkat dan patha
 - Dhammacakka melambangkan roda Dharma
 - Pohon Bodhi melambangkan kebijaksanaan.
 - Swastika melambangkan kesejahteraan.
 - Bunga teratai melambangkan kesucian.
 - Genta melambangkan tanda dimulainya upacara.

EVALUASI

A. Pilih salah satu jawaban yang paling benar!

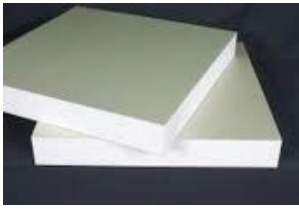
1. Uposatha dilaksanakan umat Buddha pada
 - a. setiap hari
 - b. tiap hari Minggu
 - c. tanggal 1, 8, 15 dan 23 penanggalan Bulan
 - d. tanggal 1, 8, 15 dan 23 penanggalan Matahari
2. Pada hari Uposatha, umat Buddha melaksanakan
 - a. tidak minum minuman keras
 - b. tidak makan sesudah jam 12 siang
 - c. tidak membicarakan keburukan teman lain
 - d. semua benar
3. Yang bukan merupakan tempat ibadah adalah
 - a. Cetiya
 - b. Vihara
 - c. Mahavihara
 - d. Asrama
4. Dari makna warna bendera Buddha diharapkan kita
 - a. memiliki rasa bakti
 - b. belajar menjadi lebih suci
 - c. memiliki semangat dalam segala hal
 - d. semua benar
5. Jumlah jari-jari pada Dhammacakkha adalah
 - a. tiga corak umum
 - b. empat kebenaran mulia
 - c. lima landasan moral umat Buddha
 - d. delapan jalan utama

Ayo Berkreasi

Buatlah Hasil Karya (*Product*) dengan mengerjakan tugas berikut!

1. Buatlah lambang swastika atau stupa dari gabus (*styrofoam*) atau karton kemudian tempel dengan kertas warna!
2. Buatlah bendera Buddhis dari kertas warna (ditempel bolak-balik)!
3. Bawalah bermacam-macam persembahan (bunga, buah, lampu, lilin, dupa, air) ke altar Sang Buddha, dan letakkanlah dengan penuh penghayatan seraya memahami makna dan tujuannya!

Bahan-bahan/alat untuk membuat Swastika:



Styrofoam



Cutter



Cat Asturo

Cara membuat:

1. Siapkan satu lembar gabus (*styrofoam*) berukuran 40 cm x 40 cm;
2. Buatlah pola Swastika;
3. Potong pola swastika dengan cutter;
4. Selanjutnya berikan cat atau tempel kertas warna.



Hasil karya kamu akan tampak seperti gambar di samping. Kamu dapat mengombinasikan warna agar lebih menarik. Boleh dibuat dari kertas karton.

Bahan-bahan/alat untuk membuat Bendera Buddhis:



Kertas warna



Lem kertas



Gunting



Sedotan minuman



Hasil karya kamu akan tampak seperti gambar di samping. Kamu dapat mengombinasikan warna agar lebih menarik. Selanjutnya tempelkan pada sedotan minuman atau sumpit mie untuk tiang bendera.



Ayo Renungkan

Ketika hati dan rasa kita begitu penuh dan hendak mengungkapkan sesuatu namun tidak memerlukan kata-kata. Ketika hati dan rasa kita begitu kagum dan hendak menyatakan sesuatu secara indah. Ketika hati dan rasa kita begitu tersentuh dan hendak menumpahkannya dengan penuh penghayatan!

Bab VII

Kriteria Agama Buddha

Buddha mengajarkan ajarannya untuk manusia agar terbebas dari penderitaan, dan mencapai kebahagiaan. Karena itulah, ajaran Buddha dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi para siswanya, yang menganut dan meyakini akan kebenaran ajarannya sebagai suatu agama. Dengan begitu, terbentuklah agama Buddha yang berisikan beberapa kriteria yakni keunikan dan keluhuran dari ajaran-ajaran Buddha.

Ayo pahami dengan baik agama Buddha dengan ajaran-ajarannya yang luhur demi untuk kebahagiaan kita semua!

A. Pengertian Agama

Tahukah Kamu, apakah definisi agama itu? Ayo mengamati melalui membaca dan mencermati pengertian agama pada teks berikut!

Di dalam *Encyclopaedia of Buddhism*, kata "agama" berasal dari kata "agam" yang berarti 'datang' atau 'tiba', maksudnya, mendekat, menemui, sumber, doktrin dan pengetahuan tradisional, khususnya digunakan untuk menunjukkan kitab suci. Sekarang, "agama" diartikan sebagai warisan dari para guru secara turun-temurun, berupa sabda, ajaran, aturan, riwayat, dan sebagainya. Kata "agama" juga dipergunakan oleh golongan agama lain di India, yaitu, Jainisme dan berbagai aliran Hindu.

Agama dalam naskah bahasa Sanskerta mirip dengan Nikaya dalam naskah bahasa Pali. Agama dalam naskah Sanskerta terdiri atas:

1. Dirgha Agama;
2. Madhyama Agama;
3. Samyukta Agama; dan
4. Ekottarika Agama.

Keempatnya merupakan kitab berbahasa Sanskerta yang merupakan bagian dari kitab suci Tripitaka. Di dalam bahasa Sanskerta maupun Pali, kata "agam" artinya "pergi" atau "berjalan", mirip dengan kata *go* dalam bahasa Inggris. Karena mendapat awalan *a*, maka diartikan "kebalikan dari pergi", yaitu "datang". Dengan akhiran *a*, kata itu diartikan "kedatangan" atau "kekekalan". Agama (*A-gam-a*) diartikan "mempunyai atau menggunakan jalan". Tidak jelas asalnya, mengapa ada pendapat yang mengatakan bahwa "agama" memiliki pengertian "kacau", sehingga "a-gama" diartikan tidak kacau. (K. Wijaya Mukti, 2003, hal. 2).

Menurut bahasa Pali, *gacch* artinya pergi. Jadi, arti agama sesungguhnya adalah “pergi”. Pergi ke mana? Pergi ke pantai seberang, yakni kebahagiaan abadi (Nirwana). Dengan demikian agama bertujuan untuk mencapai kebahagiaan batin yang terbebas dari penderitaan.

B. Kriteria Agama Buddha Indonesia

Tahukah Kamu, kriteria agama Buddha? Ayo membaca materi berikut untuk memahami kriteria agama Buddha Indonesia!

Pada Kongres Umat Buddha I di Yogyakarta tahun 1979, dihasilkan keputusan antara lain tentang Kriteria Agama Buddha di Indonesia. Agama Buddha di Indonesia memiliki kriteria bahwa setiap sekte percaya:

1. Adanya Tuhan Yang Maha Esa;
2. Adanya Bodhisattva;
3. Adanya Triratna (Tiratana);
4. Adanya Hukum Empat Kebenaran Mulia (Cattari Ariya Saccani);
5. Adanya Hukum Karma;
6. Adanya Hukum Kelahiran Kembali (Punabhava);
7. Adanya Hukum Tiga Corak Umum (Tilakkhana);
8. Adanya Hukum Kesalingtergantungan (Paticcasamuppada); dan
9. Adanya Nirwana (Nibbana).

Dengan adanya kriteria di atas, maka semua sekte agama Buddha di Indonesia berpedoman pada kriteria di atas sebagai ajaran dasar.

1. Tuhan Yang Maha Esa

Seorang umat Buddha meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal dengan sebutan: Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asamkatam, yang artinya: Sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak dijelmakan, tidak diciptakan, Yang Mutlak.

Tuhan Yang Maha Esa di dalam agama Buddha adalah Tanpa Aku (Anatman), suatu yang tidak berpribadi, suatu yang tidak dapat dipersonifikasikan dan suatu yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Hal ini diungkapkan oleh Sakyamuni Buddha dalam Kitab Suci Udana VIII ayat 3.

Seorang Buddhis meyakini Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang mendasari kehidupan dan alam semesta, dan juga sebagai tujuan atau cita-citanya yang tertinggi atau tujuan hidup akhirnya, yakni yang akan dipahami sepenuhnya bila telah tercapainya Nirvana.

Dengan begitu, penghayatan seorang Buddhis terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini adalah sekaligus awal dan akhir dan yang selalu dekat karena selalu menyertai langkahnya untuk diketemukan di dalam segenap fenomena kehidupan ini, dan sekaligus sesuatu yang harus dicapai dengan menjalankan moralitas (sila), pengembangan batin (samadhi) dan tumbuhnya prajna (pandangan terang, non-dualisme).

2. Bodhisattva

Bodhicitta atau kesadaran Buddha dimiliki oleh setiap makhluk atau Bodhisattva. Bodhicitta terbagi dalam dua bagian: Bodhi-pranidhi-citta: tingkat persiapan dalam perjalanan menuju cita-cita, dan Bodhi-prasthanacitta: tingkat pelaksanaan sesungguhnya dalam perjalanan menuju cita-cita.

Bodhisattva juga memiliki tiga kualitas yang menjadi cirinya, yaitu: cita-citanya yang teguh untuk membebaskan segenap makhluk, pikirannya yang tak tergoyahkan, dan usahanya yang tak mengenal menyerah. Bodhicitta mengandung dua aspek, yaitu: kekosongan (*sunyata*) atau kebijaksanaan (*prajna*), dan welas asih (*karuna*).

Bodhisattva mengembangkan sad-paramita, atau enam kebajikan luhur, yang terdiri atas: dana paramita atau berdana, sila paramita atau hidup bersusila, kshanti paramita atau kesabaran, virya paramita atau ketabahan, tekad dan semangat, dhyana paramita atau samadhi, meditasi, dan prajna paramita atau kebijaksanaan.

3. Triratna dan Tokoh Buddha

Dalam kehidupan sehari-hari, agar keyakinan atau iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut selalu terpupuk, seorang Buddha menyatakan perlindungannya kepada Triratna: Buddha, Dharma, dan Sangha.

Melalui Triratna inilah diyakini sebagai sesuatu yang terdekat yang akan membimbing dan menuntunnya atau pedomannya mencapai tujuan akhir kehidupannya atau setidaknya selalu berada dalam jalan menuju Tuhan, di jalan Ketuhanan.

Seorang Buddha meyakini adanya Buddha yakni mereka yang telah mencapai kesempurnaan, yang telah suci batinnya dan memiliki pandangan terang, mencapai tujuan akhir Nirvana, mengenal sepenuhnya hakekat Tuhan Yang Maha Esa, serta menemukan Hukum Kebenaran .

Untuk masa kehidupan sekarang Buddha yang diyakini adalah Buddha Sakyamuni, sedangkan jauh dalam kehidupan yang lampau-lampau terdapat pula Buddha-Buddha lainnya, begitu pun dengan kehidupan masa datang, atau Buddha yang akan datang, yakni Buddha Maitreya.

Dia yang telah mencapai Buddha, itulah yang menjadi tokoh sentral di dalam agama Buddha, yaitu Buddha Sakyamuni atau Buddha Gotama. Buddha Gotama atau Buddha Sakyamuni inilah menjadi tokoh utama di dalam agama Buddha untuk kurun kehidupan dewasa ini, sebagai Buddha yang secara historis pernah hadir didunia dan berada di tengah-tengah kehidupan manusia mengajarkan dharma.

Kehidupan Buddha Sakyamuni secara historis yang muncul di India Utara abad 6 SM, menjadi sumber nilai dan penghayatan bagi seorang Buddha. Dalam sejarah hidupnya itulah, baik semasa kanak-kanak dan remaja, sebagai pangeran maupun pertapa, serta sebagai Guru Buddha dapat ditimba dan digali nilai-nilai spiritual yang dapat dijadikan pedoman bagi seorang Buddha, khususnya kaum muda Buddha.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam diri dan sosok kehidupan Buddha Sakyamuni, dari sejak kelahirannya sebagai pangeran Siddharta, maupun sebagai pertapa Gotama

dan Buddha Sakyamuni itu diantaranya adalah: kritis, radikal, humanis, solidaritas, emansipatoris, dan sebagainya.

Dharma dimaksudkan adalah ajaran-ajaran Buddha yakni Hukum Kebenaran yang ditemukan Buddha. Seorang Buddhis berpegang dan meyakini Hukum Kebenaran atau Dharma Buddha serta melaksanakannya sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang tertera dalam Dharma tersebut.

Sedangkan Sangha adalah kumpulan mereka yang sungguh-sungguh menjalani Dharma Buddha dalam kehidupannya kini. Sangha (komunitas Bhikkhu, pejalan kesucian) patut dijadikan panutan karena melalui merekalah dianggap terdekat yang bisa menjadi cermin Buddha Dharma, terutama Sangha yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian. Dalam konteks ini terdapat dua jenis sangha: Samutti Sangha, pejalan kesucian, dan Ariya Sangha, mereka yang telah mencapai kesucian.

Triratna: Buddha, Dharma, dan Sangha inilah yang menjadi inti keyakinan seorang Buddhis. Dikatakan bahwa seorang dikatakan menganut agama Buddha bila telah membacakan paritta suci berupa pernyataan perlindungan kepada Buddha, Dharma, dan Sangha.

Buddhang Saranang Gacchami, Dhammag Saranang Gacchami, Sangham Saranang Gacchami: Aku berlindung kepada Buddha, Aku Berlindung kepada Dharma dan Aku Berlindung kepada Sangha. Pembacaan paritta perlindungan ini selalu menyertai aktivitas ritual di dalam agama Buddha.

4. Hukum Empat Kebenaran Mulia

Hukum Kebenaran atau Dharma yang ditemukan dan diajarkan oleh Buddha menjelaskan setiap fenomena kehidupan seperti misalnya bahwa alam semesta dan kehidupan ini adalah selalu mengalami perubahan, ketidak langgengan, kesementaraan, seperti suka-duka silih berganti yang dialami manusia dalam kehidupannya, bahwa apa yang terjadi dalam hidup dan dunia ini bersifat relatif.

Namun, bukan berarti yang relatif itu mutlak sehingga yang Mutlak terlepas sama sekali dari segala fenomena yang relatif. Fenomena dunia yang sementara itu juga wadah untuk penampakan Yang Mutlak, demikian pula Yang Mutlak dapat hadir dan ditemukan dalam segala fenomena ini.

Menjadi tugas seorang Buddhis untuk bisa melihat atau menghadirkan Yang Mutlak, seperti misalnya dalam wujud nilai-nilai kebajikan luhur ditengah-tengah dunia yang relatif terbatas ini.

Selama seorang Buddhis itu masih dalam perjalanan kesempurnaan, menjadi Buddhis atau ber-buddha tidak layak memandang dirinya sudah menjadi Buddha atau merasa memiliki kebenaran yang absolut. Karena pencapaian kebenaran atau memahami hukum Kebenaran itu senantiasa harus terus diupayakan, terutama bekerjanya hukum kesunytaan itu secara dialektis di dalam dunia kehidupan ini melalui kebenaran mutlak (*paramartha satya*) dan kebenaran relatif (*samvrti satya*), serta realitas mutlak (*asankhata-dhamma*) dan realitas relatif (*sankhata dharma*).

Berbagai Hukum Kebenaran yang dibabarkan Buddha menjelaskan mengenai hakikat dan eksistensi hidup manusia dan alam semesta ini. Hukum-hukum Kebenaran itu membicarakan segala sesuatu yang sangat mendasar mengenai eksistensi manusia dan alam semesta, terutama yang dibabarkan pertama kalinya di Taman Rusa Isipathana kepada lima orang pertapa, yaitu: Empat Kebenaran Mulia (*Cattari Ariya Saccani*).

Hukum Empat Kebenaran Mulia menjelaskan tentang eksistensi dan esensi manusia mengenai dukkha dan pembebasannya. Keempat Kebenaran Mulia itu terdiri atas:

1. Kebenaran Mulia tentang dukha
2. Kebenaran Mulia tentang sumber dukkha, yakni tanha atau keinginan nafsu:
3. kama-tanha, bhava-tanha, vibhava-tanha.
4. Kebenaran Mulia tentang lenyapnya dukkha atau nirvana yakni padamnya hawa nafsu
5. Jalan melenyapkan dukkha yang terdiri atas sila (moralitas), pengembangan batin spiritual (meditasi) dan tumbuhnya pandangan terang (*panna*).

Empat Kebenaran merupakan isi khotbah Buddha pertama kali di Taman Rusa Isipathana kepada lima orang pertapa. Empat Kebenaran Mulia ini terdiri atas: kebenaran adanya dukkha (*dukkha ariya sacca*), kebenaran adanya penyebab atau sumber dukkha (*dukkha samudaya ariya sacca*), kebenaran tentang lenyapnya dukkha (*dukkha nirodha ariya sacca*), dan kebenaran jalan melenyapkan dukkha (*dukkha nirodha gamini patipada*).

Dukkha terdiri atas: Dukkha-Dukkha (dalam arti umum: sakit fisik, psikis), Viparinama Dukkha (dukkha karena adanya perubahan), dan Sankhara Dukkha (yang berlaku untuk pancakhandha atau lima kelompok kehidupan, jasmani dan rohani manusia, yaitu: kelompok jasmani (*rupa*) dan empat kelompok rohani: pencerapan (*sanna*), kesadaran (*vinnana*), perasaan (*vedana*) dan kehendak atau bentuk-bentuk mental lainnya (*sankhara*) yang kesemuanya itu saling tergantung dan tidak kekal).

Sumber dukkha adalah Tanha dan Avijja (keinginan dan kebodohan). Tanha terdiri atas: kama-tanha (kehausan akan kesenangan indria), bhava-tanha (kehausan akan penjelmaan hidup yang kekal), dan vibhava-tanha (kehausan akan kemusnahan, kehancuran hidup).

Wujud tanha adalah lobha (keserakahan), dosa (kebencian) dan moha (kebodohan batin). Avijja merupakan kebodohan batin, yakni melekat terhadap kekekalan objek-objek yang sementara, atau tidak dapat menempatkan secara tepat mana yang mutlak dan mana yang relatif, tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

Lenyapnya dukkha berarti tercapainya Nirvana atau Nibbana. Nir artinya padam, dan Vana artinya meniup. Nirvana artinya meniup padam, yaitu tanha, asava, avijja: keinginan, kekotoran batin dan kebodohan batin. Nirvana merupakan kerajaan tanpa aku, tidak terdapat lagi kelahiran, penderitaan, umur tua dan kematian, dan merupakan kebahagiaan abadi (*parama sukha*).

Jalan melenyapkan dukkha terdiri atas delapan jalan utama atau jalan ruas berunsur delapan (*Ariya Athangika Magga*) meliputi: Sila, Samadhi dan Panna. Sila terdiri atas ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar. Samadhi terdiri atas daya upaya benar, perhatian benar, konsentrasi benar. Panna terdiri atas pandangan benar dan pikiran benar.

5. Hukum Karma

Hukum Karma merupakan bagian dari hukum yang menjelaskan tentang adanya keteraturan atau tata tertib yang meliputi alam semesta dan kehidupan manusia (*niyama*).

Niyama terdiri atas: Utu Niyama keteraturan yang menyangkut alam fisik inorganic, Bija Niyama yang menyangkut hukum fisik-organis, Kamma Niyama yang menyangkut sebab akibat perbuatan, Dhamma Niyama yang menyangkut fenomena kegaiban, dan Citta Niyama yang menyangkut hukum batin, mental, psikis.

Karma berarti perbuatan atau aktivitas yang dilakukan baik oleh pikiran (*mano*), ucapan (*vaggi*), dan tindakan jasmani (*kaya*) dan disertai oleh adanya kehendak (*cetana*). Karma bisa bersifat baik atau buruk (*kusala atau akusala*), dan akan mendatangkan hasil (*phala*) atau akibat (*vipaka*). Dengan demikian hukum karma merupakan hukum sebab akibat perbuatan baik atau buruk.

Disebutkan adanya Dasa Kusala Karma atau sepuluh perbuatan baik, yaitu: Dana (suka memberi dan menolong makhluk lain), Sila (tata susila yang baik), Bhavana (meditasi), Apacayana (penghormatan kepada yang patut dihormati), Veyyavacca (kebaktian), Pattidana (membagi kebahagiaan kepada orang lain), Anumodana (bergembira melihat perbuatan baik orang lain), Dhamma Savana (mendengar ajaran-ajaran yang benar), Dhammadesana (mengajarkan dhamma), dan Ditthijjukamma (meluruskan pandangan orang lain yang keliru).

Disebutkan adanya Dasa Akusala Karma atau sepuluh perbuatan buruk, yaitu: Pannatipata (pembunuhan), Adinadana (pencurian), Kamesu Micchacara (pemuahan seks yang keliru), Musavada (berdusta), Pisunavaca (memfitnah), Pharusavaca (kata-kata kasar), Samphappalapa (bicara yang tidak ada gunanya), Abhijjha (keserakahan), Vyapada (keinginan jahat), dan Micchaditthi (pandangan yang salah).

Hukum karma merupakan hukum sebab akibat perbuatan, dan karenanya hukum karma mengandung tata kerjanya. Disebutkan bahwa tata kerja hukum karma meliputi: waktu, fungsi dan kekuatan.

Yang meliputi waktu: Ditthadhammavedaniya (kamma yang mampu menghasilkan akibatnya), Upajjavedaniya (yang akan membuahkannya dalam hidup kemudian sesudah kehidupan sekarang), Aparaparavedaniya (yang membuahkannya dalam kehidupan kemudian atau bisa juga setelah itu), dan Ahosi (yang batas waktunya untuk berbuah habis dengan sendirinya).

Tata kerja karma yang meliputi fungsi: Janaka (yang reproduksi), Upatthambaka (yang memperkuat), Upapilaka (yang melemahkan), dan Upaghataka (yang memusnahkan).

Sedangkan pembagian tata kerja hukum karma menurut kekuatan adalah: Garuka (yang berat), Asanna (yang menutup), Acinna atau Bahula (yang merupakan kebiasaan), dan Kattata (yang mekanis).

6. Kelahiran Kembali dalam Alam Kehidupan

Sebelum mencapai akhir dari dukkha atau Nirvana, makhluk-makhluk hidup akan mengembara dalam samsara (lahir di alam kehidupan) atau mengalami kelahiran yang berulang kembali (*Punarbhava*). Disebutkan ada empat cara suatu makhluk hidup mengalami kelahiran: Jalabuja (melalui kandungan), Andaja (melalui telur), Samsedaja (melalui kelembaban), dan Opatatika (secara spontan).

Proses kelahiran kembali makhluk hidup khususnya manusia menyangkut kesadaran yang bekerja di dalam dirinya. Disebutkan adanya Cuti-citta atau kesadaran ajal, kesadaran akhir yang ada pada kehidupan sekarang. Kesadaran ajal ini mengakibatkan bekerjanya Patisandhi Vinnana, kesadaran penerusan atau kesadaran kelahiran kembali, dan seterusnya menimbulkan Bhavanga-citta atau kesadaran baru yang bergetar atau yang bekerja dalam makhluk baru.

Dimanakah makhluk-makhluk yang masih memiliki karma, sebab akibat perbuatan itu harus mengalami tumimnal lahir? Disebutkan adanya 31 Alam kehidupan yang menjadi tempat atau alam dimana makhluk-makhluk bertumimbal lahir, mengalami kelahiran kembali. 31 alam kehidupan itu terdiri atas: 11 kammaloka, 16 rupaloka, dan 4 arupaloka.

Kammaloka adalah alam kehidupan yang masih menyenangkan dan terikat pada nafsu indria. Kammaloka terdiri atas: empat apaya bhumi atau empat alam kehidupan yang tak menyenangkan, satu manussa bhumi atau alam manusia, dan enam deva bhumi atau enam alam sugati atau alam yang menyenangkan.

Empat apaya bhumi terdiri atas: alam neraka, tiracchana yoni atau alam binatang, alam peta atau alam yang tiada kesenangan, dan alam asura yakni alam seta asura dimana makhluk-makhluknya tidak bersinar dan tak bahagia.

Tujuh alam menyenangkan (*sugati*), yang merupakan satu alam manusia dan enam alam-surga devata, yaitu: Manussa atau alam manusia, alam empat dewa raja (*Catummaharajika*), alam surga dari 33 deva (*Tavatimsa*), alam surga para dewa yama (*Yama*), alam surga yang menyenangkan (*Tusita*), alam surga dari para dewa yang menikmati kesenangan istana ciptaannya (*Nimmanarati*), dan alam surga dari dewa yang menikmati ciptaan dewa lain (*Paranimmitavasavati*).

Rupaloka dan arupaloka adalah alam Brahma yang dicapai berkat hasil meditasi. Rupaloka (alam bentuk) yang berhubungan dengan empat tingkat jhanna atau pencapaian dalam meditasi, yang meliputi jhanna pertama, jhanna kedua, jhanna ketiga, dan jhanna keempat.

Jhanna pertama terdiri atas alam: Brahma parisaja, Brahma Purohita, Maha Brahma. Jhanna kedua terdiri atas: Parittabha, Appamabha, dan Abhassara. Jhanna ketiga terdiri atas: Parittasubha, Appamabha, dan Subhakinha. Sedangkan Alam Jhanna keempat terdiri atas: Vehapphala, Assanasatta, dan Suddhavassa, dan

Alam Suddhavassa yang terdiri atas dari lima alam: Aviha, Atappa, Sudassa, Sudassi, Akanitta. Sedangkan alam Arupa (*Arupaloka*) merupakan alam yang dicapai setelah sukses dengan rupa jhanna dan yang mempergunakan objek meditasi arupa atau objek meditasi yang tidak bermateri, non-materi yang tanpa batas seperti: ruang tanpa batas, kesadaran tanpa batas, kekosongan, dan bukan ide maupun bukan tanpa ide.

Arupaloka terdiri atas empat alam: *Akasanancayatana* (alam ruang tanpa batas), *Vinnanacayatana* (alam kesadaran tanpa batas), *akincannayatana* (alam kekosongan), dan *nevasanna nyananayatana* (alam bukan ide maupun bukan tanpa ide).

7. Tilakkhana

Hukum Kebenaran Tilakkhana adalah Tiga Corak Umum yang berlaku di alam semesta dan kehidupan manusia, terdiri atas Anicca, Dukkha dan Anatta. Anicca adalah ketidakkekalan, Dukkha adalah penderitaan, dan Anatta adalah tiada inti yang kekal.

8. Paticca Samuppada

Bagaimanakah menjelaskan masih berlangsungnya kehidupan suatu makhluk yang terlahir kembali di berbagai alam-alam kehidupan tersebut? Suatu makhluk yang masih mengalami kelahiran kembali berarti makhluk tersebut belum terbebas dari penderitaan, dan untuk dapat menjelaskan tentang bagaimana proses kelahiran kembali suatu makhluk masih tetap terjadi, Buddha mengemukakan hukum Paticca Samuppada, yakni Hukum Sebab Akibat Yang Saling Bergantungan.

Paticca Samuppada merupakan hukum sebab akibat yang saling bergantung, yang memaparkan adanya unsur-unsur yang saling terkait atau bergantung sehingga memungkinkan bekerjanya kelahiran kembali tersebut.

Unsur-unsur atau factor atau yang disebut Nidana ini terdiri atas 12, yaitu: (1) Avijja atau ketidaktahuan, (2) Samskaras yakni bentuk-bentuk karma, (3) Vinnana atau kesadaran), (4) Nama dan Rupa atau Rohani dan Jasmani, (5) Sad-Ayatana, Salayatana atau enam landasan indera, (6) Phassa atau kontak, (7) Vedana (perasaan), (8) Tanha atau keinginan, (9) kemelekatan atau upadana, (10) kejadian atau Bhawa, (11) kelahiran atau Jati, dan (12) Jara Marana atau usia tua, sakit dan, kematian.

Masing-masing unsur tersebut menyebabkan satu sama lain, atau menjadi sebab yang kemudian dan sebagai akibat dari unsure yang lainnya. Tiada unsure yang satu tidak akan muncul unsure yang lainnya, segala unsur itu saling tergantung.

Karenanya rumusan dasar Hukum Paticca Samuppada ini berbunyi:

“Ketika itu hadir, itu terjadi. Dengan munculnya ini, itu muncul. Ketika ini tak hadir, itu tak terjadi. Dengan musnahnya ini, itu musnah.”

9. Tujuan Akhir Nirvana

Nirvana merupakan eskatologis seorang Buddhis. Cita-cita, tujuan tertinggi seorang Buddhis ini merupakan kebahagiaan abadi, bebas dari samsara (perputaran roda kelahiran kembali), bebas dari akar penderitaan dan lenyapnya kekotoran batin atau hawa nafsu. Pencapaian Nirvana berkaitan dengan Hukum Kebenaran yang

telah dipahami dan dikenali cara kerjanya, yang berarti juga mengenal Tuhan Yang Maha Esa sepenuhnya. Pencapaian itu dimungkinkan bila secara etis telah sempurna moralitasnya (*silā*) dan yang sekaligus secara epistemology sepadan dengan tumbuhnya pandangan terang (*prajña*).

Pandangan terang yang memandang bahwa segala sesuatu bersifat sementara, tidak kekal, (*Anicca*), terkena penderitaan (*Dukkha*) dan karenanya tiadanya inti atau aku yang kekal (*Anatta*).

Fenomena kehidupan yang relatif dan terkena hukum saling ketergantungan itu, tidak mengandung suatu dasar substansi yang kekal, begitu pula diri manusia; keakuan yang ilusif hanyalah mendatangkan egoisme dan dukkha, karena di dalam pandangan terang yang telah memahami hukum Kebenaran, segalanya adalah sunya (kosong), dimana telah bebas dari tanha yang cenderung egois dan menjadi sumber kemelekatan.

Perlu Kamu ketahui dan pahami dengan sebaik-baiknya, bahwa agama Buddha memiliki sifat istimewa.

“Dharma yang diuraikan dengan baik, oleh Yang Agung, disadari sendiri, dengan hasil yang cepat, mengundang untuk dibuktikan, membimbing ke Nirwana, dimengerti oleh para bijaksana, untuk diri sendiri”

(*Majjhima Nikaya*)

Tahukah Kamu, ajaran Buddha tentang Empat Kebenaran Mulia?

Empat Kebenaran Mulia yang ditemukan oleh Buddha, telah diajarkan kepada dunia. Ini merupakan sifat utama dan dasar agama Buddha yang tak tergoyahkan. Empat Kebenaran Mulia itu adalah:

1. penderitaan, merupakan dasar kebenaran agama Buddha;
2. sebab penderitaan, yaitu nafsu keinginan;
3. akhir penderitaan (Nirwana), merupakan ajaran terindah agama Buddha); dan
4. Jalan Tengah.

*Walau pun para Buddha muncul atau tidak muncul di dunia ini,
Kebenaran tetap ada di alam semesta.*

Ajaran tentang penderitaan, merupakan sumbu ajaran agama Buddha, disamping optimisme adanya akhir penderitaan. Karenanya, bukan berarti agama Buddha itu agama pesimis atau optimis, melainkan realistik, mengemukakan apa adanya kehidupan itu.

Semua ajaran Buddha adalah “Indah pada awalnya,
Indah pada pertengahannya, dan Indah pada akhirnya”

(*Visudhimagga*)

Refleksi

1. Agama Buddha di Indonesia memiliki kriteria sendiri sesuai dengan falsafah Negara Indonesia, Pancasila, bahwa setiap agama yang diakui oleh negara harus berketuhanan Yang Maha Esa. Agama Buddha menggunakan Udana VIII sebagai konsep ketuhanan dan menyebut nama Tuhan dengan berbagai sebutan antara lain Sanghyang Adi Buddha.
2. Bisakah Kamu merasakan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa? Ceritakan bagaimana caranya jika kamu ingin merasakan adanya Tuhan. Cobalah kamu lakukan dan rasakan ketenangan sehabis kamu melaksanakan meditasi.

Aku Tahu

Rangkuman

Kriteria agama Buddha berdasar pada hasil Kongres Umat Buddha Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 1979 di Yogyakarta, yaitu umat Buddha harus yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa, Triratna, Tilakhana, Catur Arya Satyani, Paticcasamupada, Karma, Punarbhava, Nirvana, dan Bodhisattva.

Tugas Individu

Buatlah kesimpulan tentang kriteria agama Buddha di Indonesia!



Ayo Renungkan

Cobalah amati berbagai macam penderitaan yang terdapat dalam dunia kehidupan ini. Amati juga perasaan kamu ketika melihat orang yang sedang mengalami penderitaan, baik ketika mengalami penyakit tertentu, kehilangan sesuatu, maupun ditinggal oleh orang yang dicintainya! Cobalah temukan jalan tengah diantara dua sisi ekstrim yang ada!

Bab VIII

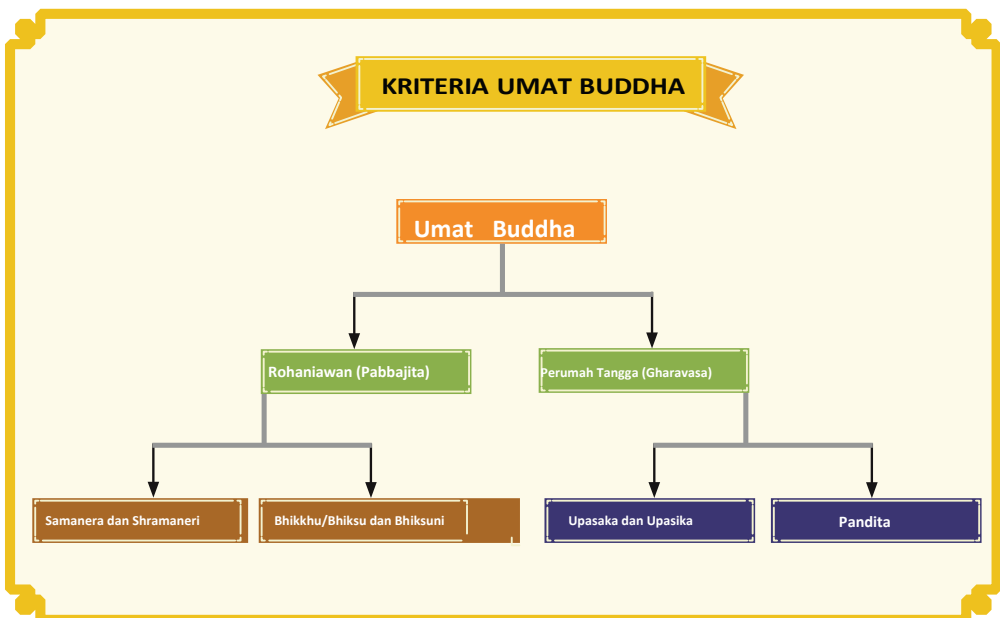
Kelompok Umat Buddha

Ada dua modus atau cara dalam menjalani kehidupan menurut umat Buddha. Pertama menjalani hidup sebagai Pabbajita atau sebagai Bhikkhu dan menjalani hidup sebagai Gharavasa atau perumah tangga. Meski cara hidup kebhikkhuan dikatakan sebagai menjalani cara hidup suci, namun cara hidup Gharavasa yang dapat mencapai berbagai macam jenis kebahagiaan, juga tidak tertutup sama sekali bagi pencapaian spiritual.

Kelompok Umat Buddha

Dari sudut pandang kelembagaan, masyarakat Buddhis terdiri atas dua kelompok (parisa) yang dijelaskan dalam Anguttara Nikaya III, 178, yaitu:

1. Kelompok masyarakat keviharaan yang dinamakan Pabbajita (Bhikkhu-Bhikkhuni Parisa)
2. Kelompok masyarakat awam yang dinamakan Gharavasa (Upasaka-Upasika Parisa)

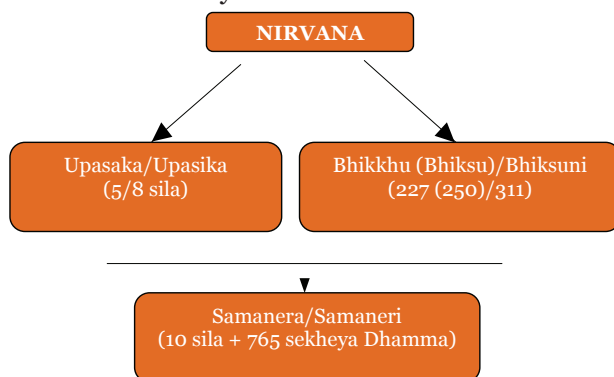


Dalam kemasyarakatan Buddhis dikenal adanya dua pengelompokan umat Buddha. Pertama, kelompok umat Buddha yang meninggalkan kehidupan duniawi (*Pabbajita*) dan kedua kelompok umat Buddha yang menjalankan kehidupan berkeluarga (*gharavasa*), atau umat berkeluarga yang disebut juga umat Buddha awam.

Susunan masyarakat Buddha (Buddha Parisado)

Ayo mengamati!

Amatilah skema susunan masyarakat Buddhis di bawah ini!



Dari sudut pandang kelembagaan, masyarakat Buddha terdiri atas dua kelompok (*parisa*). Hal ini dijelaskan dalam *Aṅguttara Nikaya III*, 178 sebagai berikut:

1. Kelompok masyarakat yang meninggalkan kehidupan rumah tangga (*Bhikkhu/Bhikkhuni Parisa*).
2. Kelompok masyarakat awam yang hidup duniawi (*Upāsaka/Upasikā Parisa*)
Kemasyarakatan umat Buddha bukanlah sistem kasta tetapi didasarkan pada kedudukan sosial masing-masing.

1. Kelompok Umat Buddha yang Meninggalkan Kehidupan Rumah Tangga

Di dalam agama Buddha orang yang meninggalkan kehidupan berumah tangga, kehidupan duniawi dan menjalani kehidupan suci (*Brahmacariya*) untuk mencapai Nibbana disebut *Pabbajita*. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, *Pabbajita*, layaknya sebagai seorang pertapa menerima dana makanan yang diberikan oleh umat yang memiliki keyakinan (*Saddha*) dan simpati. *Pabbajita* terdiri atas *Bhikkhu*, *Bhikkhuni*, *Samanera*, dan *Samaneri*.

Mereka yang menjalani kehidupan sebagai *Pabbajita* adalah mereka yang sungguh-sungguh menjalani Dharma Sang Buddha dalam kehidupan kini, sebagai *Bhikkhu* dan tergabung dalam komunitas yang disebut *Sangha* (komunitas *Bhikkhu*, pejalan kesucian). *Sangha* patut dijadikan panutan karena melalui merekalah, umat awam (*gharavasa*) dapat bercermin pada *Buddhadharma* karena merekalah yang dianggap yang terdekat pada *Buddhadharma*, terutama *ariya sangha* yakni mereka yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian.

Bila Ariya Sangha merupakan kumpulan para Bhikkhu yang sifatnya sungguh spiritual, yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian, maka kumpulan Bhikkhu yang belum mencapai tingkat kesucian disebut Sammuti Sangha. Sammuti Sangha bisa dikatakan sebagai kelembagaan bhikkhu yang ada di dunia, yakni perkumpulan bagi Pabbajita, yang sedang menempuh kehidupan untuk mencapai tingkat kesucian, sebagaimana yang terdapat di beberapa negara.

Di Indonesia, pada saat ini terdapat Sangha Agung Indonesia, Sangha Mahayana Indonesia, Sangha Theravada Indonesia. Ketiga organisasi Sangha ini tergabung dalam KASI atau Konferensi Sangha Agung Indonesia.

Sedangkan organisasi bagi perkumpulan Bhikkhu sedunia adalah WBSC (World Buddhist Sangha Council). WBSC didirikan di Colombo pada bulan Mei 1966 oleh Y.M. Sri Prajnasekhara Mahathera (Presiden Pertama WBSC) dan Y.M. Soratha Mahathera (Sekjen Pertama WBSC). Pada pengurusan periode 1985-1989, Bhikkhu Girirakkhito Mahathera dari Indonesia menjabat sebagai Wakil Presiden WBSC, bersama dengan Y.M. Bhiksu Sakya Sakti yang menjabat sebagai sekjen.

Kehidupan sebagai Pabbajita, dengan menjadi anggota Sangha dapat mengambil dua bentuk. Pertama adalah dengan hidup sepenuhnya untuk berlatih meditasi di hutan (*vipassana-dhura*), dan yang kedua disamping menjalani hidup bermeditasi, juga melakukan aktivitas penyebaran-dharma dan pelayanan sosial (*granta-dhura*).

Mereka yang telah menjalani kebhikkhuan selama sepuluh tahun memperoleh sebutan atau gelar Thera atau Sthavira, sedangkan untuk 20 tahun disebut Mahathera atau Maha Sthavira. Sedangkan panggilan yang akrab untuk Bhikkhu adalah Bhante yaitu kependekan dari Bhadanta atau "Yang Ariya".

Buddha Gotama menerima murid calon Bhikkhu masuk menjadi anggota Sangha dengan mengucapkan "Ehi Bhikkhu" yang berarti "Marilah Bhikkhu". Cara ini disebut Ehi Bhikkhu Upasampada (Upasampada adalah pentahbisan Bhikkhu). Calon Bhikkhu mencukur rambutnya dengan mengucapkan Trisarana (Tiga Perlindungan). Sekarang penerimaan anggota Sangha melalui menjadi Samanera (calon Bhikkhu) terlebih dahulu, dan setelah memenuhi persyaratan kemudian Sangha berkumpul untuk menentukan penerimaannya.

Syarat-syarat umum menjadi Bhikkhu, antara lain: (1) seorang laki-laki atau wanita, (2) tidak cacat, (3) telah berumur 20 tahun, (4) tidak pernah melakukan karma buruk yang berat dan mencela ajaran Buddha.

Kehidupan Pabbajita atau Bhikkhu didasari oleh Vinaya yakni sila atau peraturan kemoralan bagi pejalan kesucian. Bhikkhu dari aliran Theravada mematuhi Vinaya yang berjumlah 227 (untuk pria), dan bhikkhu aliran Mahayana berjumlah 250 (pria) dan 311 (Bhiksuni).

Dalam keseluruhan sila yang terdapat dalam Vinaya tersebut, Pabbajita melaksanakan sila utama yaitu 10 sila atau dasa sila. Dasa Sila mencakup: (1) bebas dari pembunuhan, (2) bebas dari pencurian, (3) bebas dari hubungan seks, (4) bebas dari kedustaan, (5) bebas dari benda-benda/makan minum yang mendatangkan

ketagihan, (6) menahan diri dari makan setelah pukul 12.00 siang, (7) bebas dari nyanyi, musik dan kesenian yang merangsang indera, (8) bebas dari kosmetik, wangi-wangian atau persolekan, (9) menahan diri dari memakai tempat duduk yang tinggi, (10) bebas dari penerimaan atau pemakaian mas, perak maupun uang.

2. Kelompok Umat Buddha Perumah Tangga (Umat Awam)

Umat Buddha yang menjalani hidup berumah tangga (menikah), maupun yang tidak menjalani hidup berumah tangga (tidak menikah) memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan memiliki mata pencaharian benar, seperti memiliki pekerjaan sebagai petani, pedagang, militer dan lain-lain. Mereka mencari penghasilan untuk biaya kehidupan mereka dan disebut Gharavasa atau umat awam. Gharavasa terdiri atas upasaka (laki-laki) dan upasika (perempuan).

Di dalam masyarakat Buddhis terjadi saling membantu antara Pabbajita dengan Gharavassa. Hubungan antara Gharavasa dan Pabbajita saling mendukung dan saling melengkapi. Seorang Pabbajita seperti Bhikkhu, misalnya memberikan dan menjadi contoh yang baik dengan memberikan Dharma yang bermanfaat bagi kehidupan Gharavasa. Sebaliknya, Gharavasa memberikan dana kepada Pabbajita berupa empat kebutuhan pokok, yaitu: (1) makanan; (2) jubah; (3) obat; dan (4) tempat tinggal serta penghormatan dari Gharavasa.

Tujuan meninggalkan kehidupan berumah tangga dan meninggalkan keduniawian, menjalani sila kebhikkhuan dengan teguh adalah untuk mencapai Nibbana, tujuan luhur segenap umat manusia. Oleh karena itu, adalah suatu kejahatan besar jika merintang jalan hidup mereka yang telah bertekad untuk menempuh jalan menuju Nibbana., Begitu pula sebaliknya adalah suatu kebajikan besar membantu mereka mencapai tujuan yang mulia itu.

Meski, tidak menjalani kehidupan sebagai Pabbajita, kelompok umat buddha perumah tangga juga dapat memperoleh kebahagiaan hidup. Dalam Pattakammavagga dan Anguttara Nikaya (A II,69), Buddha berkhotbah kepada Anathapindika, seorang perumah tangga, mengenai kebahagiaan beruas empat yang dapat dialami seorang perumah tangga. Empat jenis kebahagiaan tersebut adalah:

1. Atthisukha, yaitu kebahagiaan memiliki kekayaan materi;
2. Bhogasuka, yaitu kebahagiaan dari menikmati kekayaan materi;
3. Ananasukha, yaitu kebahagiaan dari tidak memiliki hutang; dan
4. Anavajjasukha, yaitu kebahagiaan dari hidup yang tidak tercela.

Dalam Anguttara Nikaya 5.175, Buddha juga mengatakan seorang perumah tangga laksana permata, bunga lili atau sekuntum bunga teratai yang memiliki lima kualitas perumah tangga. Demikianlah Buddha berkata: "Seorang umat perumah tangga (upasaka) dengan lima kualitas adalah sebuah permata, dia laksana sekuntum bunga lili, laksana sekuntum bunga teratai. Apakah lima kualitas ini? Dia memiliki keyakinan; dia bermoral; dia tidak mempercayai takhayul; dia percaya pada perbuatan (karma) dan bukan pada keberuntungan atau pertanda; dia tidak mencari mereka

yang pantas didukung di luar (dari sangha) dan tidak memperhatikan yang luar tersebut terlebih dahulu.


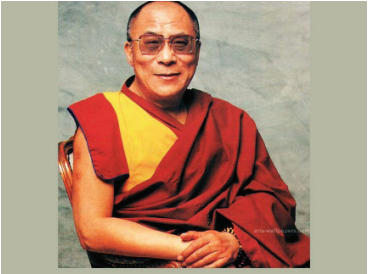


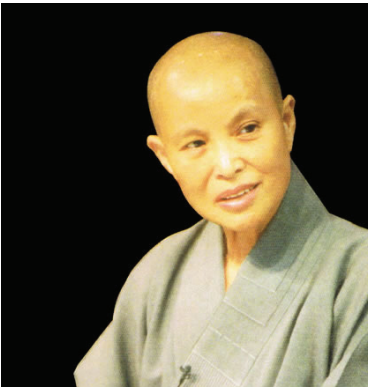
Sedangkan dalam Milindapanha. IV, Buddha mengatakan adanya sepuluh sifat baik umat perumah tangga. Sepuluh sifat-sifat baik perumah tangga itu adalah: (1) peduli terhadap komunitas Bhikkhu atau Pabbajita, (2) menempatkan Dharma terlebih dahulu, (3) senang berdana sesuai kemampuan, (4) berjuang demi kemajuan ajaran Buddha, (5) memiliki pandangan benar dan tidak percaya pada takhayul. (6) menjaga perbuatan dan tutur katanya, (7) mencintai dan menghargai kerukunan maupun perdamaian, (8) tidak iri atau cemburu, (9) tidak menjalani kehidupan dengan penipuan atau kemunafikan, (10) berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha.

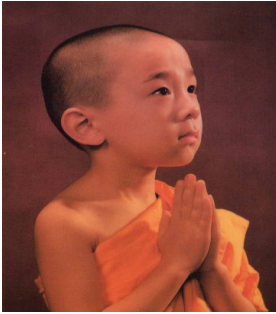


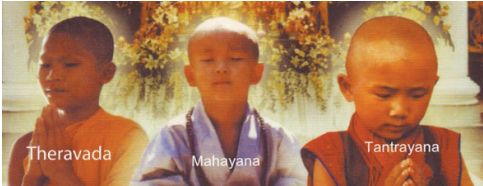

Buddha juga menyatakan Berkah Tertinggi yang dapat dicapai oleh perumah tangga. Dalam Maha Manggala Sutta, Sutta Nipata 2.4 disebutkan bahwa ”menyokong ibu dan ayah dengan baik, menyayangi isteri dan anak-anak sebagaimana mestinya, menjalani jenis pekerjaan yang benar, adalah sebuah Berkah Tertinggi.”








Ayo mengamati!

Tahukah Kamu, kelompok masyarakat Buddha?
Kenali dan identifikasi mereka! Temukan sebutan masing-masing gambar berikut dengan menarik garis lurus sesuai sebutannya!

No	Gambar	Sebutan
	 <p data-bbox="243 583 506 609">Sumber: www.wikipedia.org</p>	<p data-bbox="931 390 1027 427">Bhiksu</p>
	 <p data-bbox="243 902 582 928">Sumber: www.keithmartinsmith.com</p>	<p data-bbox="922 733 1037 771">Bhikkhu</p> 
	 <p data-bbox="243 1221 559 1247">Sumber: jingangshan.webs.com</p>	
	 <p data-bbox="243 1652 477 1679">Sumber: www.ue.edu.ph</p>	

	 <p><i>madecenik.wordpress.com</i></p>	
	 <p><i>Sumber: shambhalaguardian.wordpress.com</i></p>	
	 <p><i>Sumber: wisdomquarterly.blogspot.com</i></p>	
	 <p><i>Sumber: soalagamabuddha.blogspot.com</i></p>	
	 <p><i>Sumber: karunanandi.blogspot.com</i></p>	<p>Pandita Theravada</p>

	 <p>Sumber: www.medanbisnisdaily.com</p>	<p>Atthasilani</p>
	 <p>Sumber: www.blogger.com</p>	<p>Upasika</p>
	 <p>Sumber: newesotericteaching.wordpress.com</p>	<p>Umat Buddha biasa</p>
	 <p>Sumber: pemudabuddhistgmba.blogspot.com</p>	<p>Pandita Maitreya</p>
	 <p>Sumber: www.merdeka.com</p>	<p>Upasaka</p>

Pembagian dua kelompok hanyalah didasarkan pada kedudukan sosial mereka masing-masing dan bukan berarti sistem kasta. Agama Buddha tidak menghendaki adanya kasta dalam masyarakat. Dalam hubungan ini, Buddha mengatakan: “Bukan karena kelahiran seseorang disebut Vasala (sampah masyarakat). Bukan karena kelahiran seseorang disebut Brahmana. Hanya karena perbuatan seseorang disebut Vasala. Hanya karena perbuatan seseorang disebut Brahmana” (Sutta Nipata, Vasala Sutta).

Kelompok masyarakat keviharaan (Sangha) terdiri atas: para Bhikkhu, Bhiksuni, Samanera, dan Samaneri. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini menjalani kehidupan tanpa berumah tangga, membaktikan diri untuk melaksanakan hidup suci. Walaupun hidup mereka dibaktikan untuk peningkatan susila dan rohani, kehidupan mereka sehari-hari tidak dapat lepas dari segi sosial karena mereka tetap berhubungan dengan kelompok masyarakat awam.

Bagi umat Buddha yang ingin menjadi anggota Sangha (Bhikkhu/Bhiksu dan Bhiksuni), untuk beberapa waktu mengikuti latihan menjadi Samanera/Samaneri. Samanera adalah calon bhikkhu dan Shramaneri adalah calon Bhiksuni. Setelah sekian lama dan atas rekomendasi guru dari Samanera tersebut, seorang Samanera bisa ditahbiskan sebagai Bhikkhu melalui upacara yang disebut dengan Upasampada.

Syarat-syarat menjadi Samanera dan Samaneri.

1. Mencukur rambut, alis, kumis, dan jenggot
2. Memiliki jubah, mangkuk dan wali/sponsor
3. Duduk bertumpu lutut dan beranjali mengucapkan Tisarana
4. Tidak memiliki hutang atau dalam penyelesaian masalah
5. Ada izin dari orang tua atau wali
6. Tidak cacat mental

Sila yang harus dijalankan oleh Samanera dan Samaneri: Dasasila (10 sila), 75 Sekkhiyya Dhamma, 15 peraturan tambahan. Jadi, terdapat 100 peraturan yang akan dijalankan oleh seorang Samanera dan Samaneri.

Syarat-syarat menjadi Bhikkhu/Bhiksu dan Bhiksuni beserta persyaratan penahbisannya adalah sebagai berikut:

1. Calon Bhikkhu berumur lebih dari 20 tahun, tidak cacat fisik dan mental, tidak dalam proses pengadilan atau hutang piutang.
2. Sangha yang menahbiskan minimal empat orang Bhikkhu Thera (*Cattu Vagga*) atau dapat lebih dari empat orang, antara lain: 10 Bhikkhu Thera (*Dasa Vagga*), 5 Thera (*Panca Vagga*), dan 20 orang Thera (*Visati Vagga*).
3. Ditahbiskan di dalam garis Sima (batas-batas yang telah ditentukan).
4. Seorang guru (*Acariya*) mengusulkan calon Bhikkhu agar ditahbiskan, kemudian menyusul 3x pertanyaan yang menerangkan dan mempertahankan usul pertama, diajukan kepada Sangha untuk disetujui.
5. Setelah disetujui oleh para Bhikkhu peserta, penahbisan baru dapat dilaksanakan.

Empat syarat yang harus dipenuhi untuk pelaksanaan Upasampada yang dilakukan oleh Sangha.

1. Kesempurnaan materi (*Vatthu Sampatti*).
2. Kesempurnaan pesamuan (*Parissa Sampatti*).
3. Kesempurnaan batas (*Sima Sampatti*).
4. Kesempurnaan pernyataan (*Karmavaca Sampatti*).

Anggota Sangha dalam kehidupan sehari-hari di samping tidak menikah (selibat), wajib mengikuti peraturan Bhikkhu yang disebut Vinaya. Vinaya bagi seorang Bhikkhu berjumlah 227 buah, bagi Bhikshu 250 buah, bagi seorang Bhikkhuni maupun Bhikshuni berjumlah 311 buah.

Bhikkhu muda yang akan menjalani kebhikkhuan masih dalam pengawasan sang guru. Bhikkhu muda ini mampu menjalani vinaya (peraturan bagi seorang Bhikkhu) dengan baik selama sepuluh vassa (10 kali melewati musim hujan), Bhikkhu mendapat sebutan Thera (masa kebhikkhuan 10 tahun). Seorang Thera sudah boleh mengambil murid. Kemudian, seorang Thera mampu menjalani vinaya dengan baik selama 10 vassa lagi, dia akan mendapat gelar Maha Thera (masa kebhikkhuan 20 tahun).

Jumlah anggota Sangha hingga saat ini masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan pertumbuhan umat Buddha di Indonesia. Tentu kurang tepat kalau umat Buddha yang menyukai kehadiran para Bhikkhu/Samanera, menghormati dan mendukungnya, namun mereka belum mengikuti jejak para Bhikkhu/Samanera. Bertambahnya Bhikkhu/Samanera sangat diharapkan. Menjadi Samanera atau menjadi Bhikkhu bukan sebagai panggilan atau kodrat dari atas, tetapi menjadi Samanera dan Bhikkhu adalah pilihan. Artinya, diri sendiri yang memilih, tidak ataupun bukan suruhan orang lain. Meninggalkan kehidupan tanpa rumah tangga, kenyataan secara jujur tidak semua orang bisa melakukannya, lebih-lebih dengan tugas yang harus diemban memang tidak mudah untuk hidup sendiri dan memiliki tanggung jawab menjaga Buddha Sasana.

Kelompok masyarakat awam meliputi semua umat Buddha yang tidak termasuk kelompok masyarakat keviharaan. Mereka menempuh hidup berumah tangga, dapat memiliki usaha seperti dagang, petani, bercocok tanam dan memiliki anak-anak beserta kekayaan duniawinya. Kelompok ini terdiri atas (Upasaka-Upasika) pria-wanita, yaitu: mereka yang telah menyatakan diri untuk berlindung pada Buddha, Dharma, dan Sangha serta melaksanakan prinsip-prinsip moralitas (*sila*) bagi umat awam. Upasaka-upasika merupakan penganut ajaran Buddha yang mempraktikkan Pancasila (lima sila) dan (*Athangasila*) delapan sila. Secara harafiah upasaka-upasika artinya siswa-siswi berjubah putih yang duduk di dekat Guru. Hal ini berkenaan dengan mimpi Petapa Gotama di Hutan Uruvela pada saat menjelang pencerahan-Nya saat masih menjadi seorang Bodhisatta. Tentunya sebagai Upasaka-Upasika yang berbakti, mereka juga pelaksana dan penjaga Buddha Sasana.

Syarat-syarat menjadi upasaka-upasika. Datang ke Vihara mempelajari Dharma.

1. Setelah mengerti Dharma, lalu dia mendaftarkan diri untuk divisudhi oleh Bhikkhu.
2. Pada hari yang disepakati, calon upasaka-upasika datang ke Vihara untuk menerima Tiga Perlindungan (*Tisarana*).
3. Bhikkhu memberikan ikrar Pancasila untuk dijalankan agar mendapatkan kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan sejati.
4. Setelah itu, Bhikkhu memberikan pemberkahan dan juga nama *Visudhi*.
5. Sejak saat itu, upasakā dan upasika baru mulai mempraktikkan 5 - 8 sila setiap harinya.

Atthangasila merupakan praktik latihan disiplin diri. Ada sebagian Upasaka-Upasika seumur hidupnya mempraktikkan Atthangasila. Ada juga Upasaka-Upasika yang hanya mempraktikkan Atthangasila pada hari tertentu di tanggal 1, 8, 15, 22 atau 2x sebulan pada waktu bulan gelap dan bulan terang di hari Uposattha. Uposattha berarti “masuk untuk diam” yang berarti kepatuhan kepada sila.

Delapan Peraturan yang terdapat dalam Atthangasila, adalah bertekad menghindari:

1. Membunuh makhluk hidup
2. Mengambil barang yang tidak diberikan
3. Perbuatan asusila
4. Ucapan tidak benar
5. Minuman memabukkan
6. Makan setelah tengah hari
7. Menari, menyanyi, bermain musik dan pergi melihat pertunjukkan; memakai mas, perah maupun uang, berhias dengan bebunga-an, wewangian dan kosmetik dengan tujuan untuk mempercantik tubuh
8. Penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.

Di Indonesia terdapat kekhususan, yaitu para Bhikkhu tidak dapat bergerak dalam urusan duniawi, misalnya: mengawinkan, mengambil sumpah, sekelompok upasaka-upasika telah mengabdikan diri mereka tanpa pamrih kepada Triratna, mengabdikan menyantuni umat dalam kegiatan keagamaan. Mereka mendapat penghormatan sebagai Pandita. Pandita dalam bahasa Pali adalah orang bijaksana yang biasanya disebut Pandit.

Sebutan untuk pandita laki-laki ialah Romo yang artinya bapak. Sebutan untuk Pandita perempuan ialah Ramani yang artinya ibu. Gelar Pandita adalah gelar fungsional yang menunjukkan wewenang dan kewajibannya dalam melayani umat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pandita dalam organisasi Buddhis terdiri atas dua jenis, yaitu: pandita yang bertugas memimpin upacara dalam agama Buddha disebut Pandita Lokapalāsraya dan pandita yang memberikan ceramah Dharma disebut Pandita Dhammaduta.

Umat awam dibagi berdasar pada tingkatan (pengabdian). Seorang umat Buddha yang menyatakan berlandung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha melalui upacara Tisarana. Tisarana ini sekarang hanya berlaku bagi umat Buddha yang masih kanak-kanak. Di samping berlandung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha, seorang umat Buddha yang sudah dewasa juga wajib mengikrarkan lima janji yang disebut Pancasila Buddha sebagai pegangan moral dalam kehidupannya sehari-hari. Lima janji itu diikrarkan di depan anggota Sangha. Mereka dinyatakan sebagai Upasaka/Upasika.

Untuk membantu tugas-tugas Sangha menyebarkan cinta kasih dan Dharma ataupun tugas-tugas sosial lain di masyarakat, sejumlah upasaka/upasika dipilih dan diangkat menjadi pandita. Pengangkatan sebagai pandita didasarkan pada sejumlah pertimbangan antara lain: Saddha, Sila, dan Bakti di samping pengetahuan Dharma maupun kemampuan komunikasi dan kepemimpinan.

Untuk memberikan ruang yang lebih luas karena variasi kompetensi calon pandita, dibuat beberapa jenjang kependitaan, yaitu: Pandita muda (Upasaka Bala Anu Pandita - UBAP), Pandita madya (Upasaka Anu Pandita - UAP), dan Pandita penuh (Upasaka Pandita – UP). Untuk memberikan penghormatan kepada para Upasaka-Upasika maupun kepada pandita yang sangat berjasa, diberikan gelar kehormatan sebagai Maha Upasaka/Maha Upasika (MU) dan Maha Pandita (MP).

Upasaka/Upasika yang sudah mendapat mandat kepercayaan sebagai pandita sangat dianjurkan untuk lebih memperdalam Dharma dan melaksanakannya. Mereka juga wajib menjalankan sila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka wajib menjaga pikiran, ucapan, dan tingkah lakunya agar dapat menjadi panutan umat.

Rangkuman

1. Secara garis besar, ada dua kelompok umat Buddha yakni; para anggota Bhikkhu Sangha (*Pabbajita*) dan para perumah tangga (*Gharavassa*).
2. Tujuan meninggalkan kehidupan berumah tangga dan meninggalkan keduniawian, menjalani sila kebhikkhuan dengan teguh adalah untuk mencapai *Nibbana*.
3. Diskusikan bagaimanakah pandangan agama Buddha sehubungan dengan pencapaian tertinggi di bidang spiritual bagi umat Buddha *Gharavasa*?
4. Tingkat kerohanian umat Buddha baik yang selibat maupun yang berumah tangga.
5. Kelompok masyarakat keviharaan dinamakan *Pabbajita (Bhikkhu-Bhikkhuni Parisa)*.
6. Kelompok masyarakat awam yang dinamakan *Gharavasa (Upasaka-Upasika Parisa)*.
7. Syarat menjadi Samanera dan Samaneri.
 - Mencukur rambut, alis, kumis, dan jenggot
 - Memiliki jubah, mangkuk dan wali/sponsor
 - Duduk bertumpu lutut dan beranjali mengucapkan *Tisarana*
 - Tidak memiliki hutang atau dalam penyelesaian masalah

- Ada izin dari orang tua atau wali
 - Tidak cacat mental
8. Syarat menjadi Bhikkhu dan Bhikkhuni
- Calon Bhikkhu berumur lebih dari 20 tahun, tidak cacat fisik dan mental, tidak dalam proses pengadilan atau hutang piutang.

Penilaian

Uji Kompetensi Pengetahuan

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Kriteria agama Buddha terpenting berdasarkan hasil Kongres Umat Buddha Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 1979 di Yogyakarta adalah

a. umat Buddha harus bertuhan	c. umat Buddha mengakui Tuhan agama lain
b. umat Buddha boleh tidak bertuhan	d. Udana VIII konsep Tuhan agama Buddha
2. Yang tidak termasuk kriteria umat Buddha ialah

a. Tuhan Yang Maha Esa	c. Tilakhana
b. Triratna	d. Dewata
3. Samanera adalah

a. calon Buddha	c. calon bhikkhu
b. umat Buddha yang hanya melaksanakan lima sila	d. setingkat Upasaka
4. Salah satu syarat umat Buddha menjadi Samanera adalah

a. tidak memerlukan izin dari orang tua	c. boleh tidak memiliki jubah
b. tidak cacat mental	d. boleh memiliki hutang
5. Sila yang harus dijalankan oleh seorang Samanera berjumlah

a. 5	c. 10
b. 8	d. 227

B. Jawablah semua pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan tujuan orang menganut suatu agama?
2. Jelaskan keistimewaan ajaran Buddha!
3. Uraikan dua kelompok umat Buddha!
4. Jelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan sebagai umat awam terhadap para Pabbajita?
5. Tuliskan kelompok umat Buddha yang termasuk Gharavasa!

Refleksi

Menjadi Upasaka/Upasika, Pandita, maupun Bhikkhu/Bhikkuni merupakan kewajiban bagi umat Buddha. Dengan banyaknya umat Buddha menjadi Upasaka/Upasika yang mampu menunjukkan sikap dan perilaku Buddha, makin banyak umat Buddha yang memberikan kontribusi kepada nilai luhur bangsa Indonesia. Perkembangan agama Buddha di Indonesia juga akan makin maju.

Bagaimanakah langkah awal agar kamu juga bisa memberikan kontribusi sebagai umat Buddha yang baik? Bagaimana seandainya kamu sudah memenuhi usia divisudi menjadi Upasaka/Upasika, siapkah kamu memenuhinya? Bagaimanakah sikapmu kalau ada anggota Sangha memintamu menjadi Samanera/Samaneri?

1. Diskusikan dengan teman-temanmu tentang kriteria umat Buddha. Buatlah ringkasan tentang kriteria umat Buddha!
2. Mengapa sebagai umat Buddha ada yang hidup berumah tangga dan ada yang hidup selibat seperti Samanera, Samaneri, Bhikkhu, dan Bhikkhuni? Bagaimana sikap kita hidup sebagai perumah tangga dalam hidup bermasyarakat?



Ayo Renungkan

Diantara dua kelompok utama umat Buddha, pejalan kesucian sebagai Pabbajita atau menjalani kebhikkuan dan Gharavasa atau perumah tangga, manakah yang menarik bagi Kamu

Tugas Individu

Datanglah ke Vihara, cari informasi apa tugas-tugas dan aktivitas yang dilakukan oleh umat Buddha maupun para Bhikkhu, Bhiksu, Samanera, Upasaka, dan lain-lain!

Daftar Pustaka

- Arifin, H.M.1990. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*.
Jakarta: Golden Trayon Press. Dalai Lama.1981. *Spiritual Contributions to Social Progress*.
- Departemen Agama RI.1991. *Pengkajian dan Pengembangan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI.
- Dharmananda Sri. 1983. *What Buddhists Believe*. Kuala Lumpur: Buddhist Missioary Society.
- Ekayana. 1995. *Sains dan Buddha Dharma*. Jakarta: Karaniya.
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Jogjakarta: Kanisius.
- Harkiman. 1994. *Menuju Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia: Sebuah Gagasan Buddhis*.
Makalah pada Musyawarah Cendekiawan Agama-Agama di Medan
8 - 9 Febuari 1994.
- Harold, C. 1989. *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama*. (terj.). Jogjakarta: Kanisius.
- Hartoko, D. 1992. *Manusia dan Seni*. Jogjakarta: Kanisius.
- Houston, S. 1985. *Agama Agama Manusia*. (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jinarakkhita, A. 1992. *Meditasi untuk Pendidikan Tinggi Agama Buddha*.
Jakarta: Vajra Dharma Nusantara.
- Kirthisinghe, B.P. (1995). *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*.
(terj.) Jakarta: Aryasuryacandra.
- Krishnanda, W.M. (2003). *Wacana Buddha Dharma*.
Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Mahavirothavaro. 1991. *Samma Samadhi*. (terj.). Bandung: Yayasan Bandung Succino Indonesia.
- Naisbitt, J. & Aburdene, P. 1990, *Megatrends 2000*.
- Narada.1992. *Buddha Gotama dan Ajaran-Ajaran-Nya*, Jilid 1 dan 2.
Jakarta: Dharmadipa arama.
- Narada Mahathera, Ven., 1998, *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya 2*,
Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Nurcholis Madjid. 1998. *Passing Over, Melintasi Batas Agama*.

- Panikhar. 1994. Dialog Intrareligius.
- Paravahera, V. 1987. *Buddhist Meditation in theory and practice*.
Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.
- Piyasilo. 1988. *Buddhist Culture*. Selangor: The friends of Buddhism.
- Rashid, T. 1997. *Sila dan Vinaya*. Jakarta : Buddhist Bodhi.
- Saccako. 2005. *Ketuhanan dalam Agama Buddha*. Medan: Dian Dharma
- Sañjivaputta, Jan, 1988, *Abhidhamma, Ajaran Murni Sang Buddha?*,
Jakarta: Pancaran Dhamma.
- Sañjivaputta, Jan, (Pengalih Bahasa), 1993,
Ikhtisar Majjhima Nikaya Bagian Mulapañña,
Bangkok-Thailand: LPD Publisier.
- SSañjivaputta, Jan, 1991, *Mangala Jilid 1*, (tanpa kota):Lembaga Pelestari Dhamma.
- Thera, Jotidhammo, M.Hum., (Editor), 2000, *PanduanTipitaka*, Klaten: Vihara Bodhivamsa.

